



**PENERAPAN LAGU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS PADA SISWA TK SEMESTA BILINGUAL SCHOOL
SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Seni Musik

oleh
Prakasita Perwitasari
2501413163

**SENI DRAMA, TARI, MUSIK
PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 3 September 2019

Pembimbing 1,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd
NIP 196410271991021001

Pembimbing 2,



Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP 196510181992031001

PERNYATAAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa TK Semesta *Bilingual School* Semarang” karya Prakasita Perwitasari NIM 2501413163 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 September 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 3 September 2019

Peneliti,



Prakasita Perwitasari
NIM. 2501413163

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa TK Semesta Bilingual School Semarang” karya Prakasita Perwitasari 2501413163 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Juli, 2020.

Semarang, 7 September, 2020

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP.196202211989012001

Sekretaris,



Drs. Moh Muttaqin, M.Hum.
NIP.196504251992031001

Penguji I,



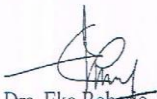
Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP.198001202006041002

Penguji II/ Pembimbing I,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.
NIP.196410271991021001

Penguji III/ Pembimbing II,



Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP.1965101819922031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. “Rise up.” – Andra Day
2. “Build high the wall, build strong the beam.” – Phill Collins
3. “Kamu tidak boleh mundur barang sedikitpun.” – Author.
4. “Semua itu dari belajar, semua itu butuh proses. Chef Juna dulu sebelum jadi chef juga dia gosong-gosong dulu kalo masak. Sama kaya kamu, sekarang ini kamu lagi berproses menjadi yang lebih baik, dan naik level.” – M. Khalid Kaca Negara

Persembahan:

1. Untuk Bapak dan Ibuku yang saya cintai Dra. Ida Yuliasuti dan Suci Harsana Ragil.
2. Untuk teman-temanku Hana Kusumaningtyas, Rani Dwi Kurnia, Bella Monica Paula, Devinta Pangestika, Anna Annisa, Intan Riasty Putri, Erlina S. Saputri, Annisa Kaban Nurjanah, dan semua teman-teman kuliah
3. Terimakasih juga untuk Mbak Woro Restu, dan keluarga besar Abdul Karnen, terimakasih *support*-nya

4. Terimakasih untuk Elyana Alfian, terimakasih sudah berbagi suka duka ketika skripsi
5. Terimakasih untuk *my broadcasting pal*: Fit Radio Semarang telah menghadirkan suka duka luka yang tidak pernah terduga. Terimakasih sudah menyediakan laptop dan *venue* untukku garap skripsi ini. Untuk Shofie Kamila, Rima Halim, Koh Fatur, dan teman-teman marketing Kokola, Sisingamangaraja Hotel, segenap kru TVKU (terutama Mba Andita, Mba Myra Azzahra, yang sudah mengajari cukup banyak pengetahuan mengenai dunia TV). “Mami” Fitri selaku *program director* TVKU yang sudah memberiku kesempatan dan kepercayaan untuk membawakan program *sport* di TVKU, (walaupun hal tersebut masih dalam bentuk embrio, *but thanks anyway*). Terimakasih juga untuk teman-teman komunitas Omah Sulih Suara Bang Odi, Bang Willy, Bang Agung, Mas Tegar, Mba Rara, Panji Prawira, Kang Dede, Mas Agus Salim, dan lain sebagainya yang sudah berbagi ilmunya dan menginspirasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Sungguh menyenangkan ketika sedang jenuh skripsi lalu datanglah *job* untuk menjadi seorang *dubber* atau *voiceover*. *I feel relaxed when I read those script, and I'm happy for it*. Tidak lupa untuk Nida Usanah asisten dan editor pribadi saya.
6. Untuk teman-teman VOC Unnes dan Caritas Melismata, tanpa kalian, aku tidak bisa sampai pada titik ini, tidak bisa semangat menyelesaikan skripsi ini (sambil dikejar deadline notasi dan lagu-lagu konser yang

sangat membludak). Untuk Virginia Gloria, Tias Vela, Antoni Bagus, Felisia Renna, Horace Tantang, Bagus Parradhika, yang sudah berbagi ilmu nyanyi bonus pertemanan. *I 100% adore you guys!*

7. Terimakasih kepada YouTube, terutama *channel* yang sangat saya gemari: Sacha Stevenson, Hansol Jang, Hari Jisun, Majelis Lucu Indonesia (*especially* Dono Pradana), dan Nigel Ng. Terimakasih juga kepada teknologi yang namanya *podcast*, jadi bisa mendengarkan radio tanpa sinyal kepotong-potong (terutama *podcast* Mendoan, dan Relatif Perspektif).
8. Untuk diriku sendiri, Prakasita Perwitasari, yang masih bernafas sampai sekarang, sedang mengetik halaman motto dan persembahan. Terimakasih ya! Aku sangat berterimakasih sama kamu karena kamu masih semangat menyelesaikan tugas final ini. Semangat terus dan semangat sampai nanti ya!
9. Untuk M. Khalid Kaca Negara, calon dokter spesialis kulit dan kelamin (atau spesialis bedah), *I'd like to say thank you to Khalid/Kaca/Oca/Mirror* karena salah satu motivasi saya menyelesaikan skripsi ini adalah dia. *Salute to you, Khalid!*

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa TK Semesta *Bilingual School* Semarang”.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Pendidikan Seni Musik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan ini, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. Fathur Rokhman,M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan ijin penelitian.
3. Dr.Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah menyetujui topik skripsi penelitian dan telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.

4. Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd dan Bapak Drs. Eko Raharjo, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sendratasik yang telah membagi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1
6. Miss Nudiya Lisholati, Miss Arinda, Miss Dila, Miss Riri, orangtua murid TK Semesta *Bilingual School* yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancara, dan terimakasih kepada Ketua Yayasan Al Fatih Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, dan membantu peneliti.
7. Untuk Alwi Sunandar, Annisa Kaban, Hana Kusumaningtyas, dokter M. Khalid Kaca Negara, yang selalu memotivasi peneliti dan selalu inspiratif di mata peneliti untuk segera mungkin menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman Pendidikan Seni Musik 2013 yang sudah menyemangati dalam proses penyelesaian skripsi ini
9. Semua pihak, teman-teman, sahabat yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya demi kelancaran penelitian skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak khususnya bagi para pembaca umum.

Semarang, 3 September 2019

Peneliti

ABSTRACT

Perwitasari, Prakasita. 2019. The Application of Songs as English Language Learning Media for Kindergarten Students of Semesta Bilingual School Semarang. Final Examination. Department of Music Arts Education. Semarang State University. Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd., Drs. Eko Raharjo, M.Hum.

Keywords: English, learning media, kindergarten students.

Nowadays many schools from kindergarten to high school are implementing a bilingual system. It means that the school applies two languages of instruction. In Indonesia, especially in Semarang, this issue is applied not only for high school students but also for kindergarten students level. This follows the awareness of education practitioners about the importance of learning English in the very early stage. Practitioners assume that if you do or learn something early on, then it will be embedded in the minds of children into adulthood. The Kindergarten students of Semesta Bilingual School Semarang is a national plus Islamic school, uses a national curriculum, and introduces English-Indonesian language. Based on this background, the problems of this study are (1) How to plan learning in Kindergarten Semesta Bilingual School (2) How the implementation of teaching and learning activities in English using song media in Kindergarten Semesta Bilingual School (3) How teacher evaluations of learning implementation English uses song media at Semarang Semilingual Bilingual School Kindergarten. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through interviews, observation, and documentation studies. The primary data of this study were collected from interviews with teachers of Semesta Bilingual School Semarang and also testimonials from parents of students who had entrusted their children to the Semesta Bilingual School Semarang. In addition, other data were also taken from researchers' observations about the education system and English learning methods within the scope of the school, and school documentation studies included checking the daily, weekly, monthly, annual learning plan program, as well as the Child Achievement Level Standard table. The results of this study are (1) Learning planning in Kindergarten of Semesta Bilingual School Semarang refers to the Children's Achievement Level Standards (STTPA), daily, weekly, monthly, and yearly programs, with selected material, and includes Basic Competence (KD), and Main Competency (KI) (2) Students of Semesta Bilingual School Semarang do English learning activities through songs during the study or circle time. (3) The assessment system of Semesta Bilingual School Semarang does not use numbers as an indicator, but uses a description system and the code letters such as BB, MB, BSH, and BB.

SARI

Perwitasari, Prakasita. 2019. *Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa TK Semesta Bilingual School Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Musik. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd., Drs. Eko Raharjo, M.Hum.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, media pembelajaran, siswa TK

Dewasa ini banyak sekolah dari jenjang PAUD hingga SMA yang menerapkan sistem *bilingual* yang artinya dalam sekolah tersebut menerapkan dua bahasa pengantar. PG TK Semesta *Bilingual School of Semarang* merupakan sekolah nasional plus berbasis Islami, menggunakan kurikulum nasional, dan berbahasa pengantar Inggris-Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran di PG TK Semesta *Bilingual School* (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris menggunakan media lagu di TK Semesta *Bilingual School* (3) Bagaimana penilaian guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media lagu di TK Semesta *Bilingual School Semarang*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, data lainnya juga diambil dari observasi peneliti mengenai sistem pendidikan dan metode pembelajaran Bahasa Inggris di dalam lingkup sekolah, dan studi dokumentasi sekolah mencakup pengecekan program rencana belajar harian, mingguan, bulanan, tahunan, serta tabel Standar Tingkat Pencapaian Anak. Pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi, dimana peneliti membandingkan data primer dan sekunder yang telah di dapat, serta mencocokkan dengan teori, realitas, serta *interview* dengan narasumber. Cara menganalisis data penelitian ini adalah dengan cara mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis tersebut lalu dijabarkan dalam bentuk deskriptif mengenai hasil data yang telah di dapat berdasarkan teori yang ada.

Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan pembelajaran di PG TK Semesta *Bilingual School* mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Anak (STTPA), program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, dengan materi yang dipilih, serta memuat Kompetensi Dasar (KD), dan Kompetensi Inti (KI) (2) Siswa-siswi PG TK Semesta melakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris lewat lagu disaat jam awal pelajaran atau *circle time*. (3) Sistem penilaian PG TK Semesta tidak menggunakan angka sebagai indikator, namun menggunakan sistem deskripsi dan kode huruf BB, MB, BSH, dan BB.

DAFTAR ISI

	Page
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teoretis	15
2.2.1 Teori Behaviouristik.....	15
2.3 Penerapan Lagu	16
2.3.1 Penerapan	16
2.3.2 Lagu	17
2.4 Media Pembelajaran.....	19

2.5 Pembelajaran Bahasa Inggris	24
2.6 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data	37
3.3.1 Teknik Wawancara (<i>Interview</i>).....	38
3.3.2 Teknik Observasi	39
3.3.3 Teknik Studi Dokumen.....	39
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.1 Geografis Kota Semarang.....	44
4.1.2 Pendidikan Taman Kanak-kanak di Semarang	47
4.1.3 Pendidikan Taman Kanak-kanak Semesta Bilingual School of Semarang.	50
4.2 Perencanaan Pembelajaran dan Kurikulum.....	55
4.2.1 Pengertian Perencanaan Pembelajaran	55
4.2.2 Perencanaan Pembelajaran PG TK Semesta	56
4.2.3 Lokasi Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten.....	63
4.2.4 Keadaan Guru dan Karyawan.....	63
4.2.5 Jumlah Murid Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten.....	66
4.2.6 Fasilitas di Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten	66

4.3 Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Inggris di PG TK Semesta Bilingual School Semarang	69
4.3.1 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Terprogram di PG TK Bilingual School Semarang.....	80
4.4 Sistem Penilaian PG TK Semesta Bilingual School Semarang	81
BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN.....	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Table	Page
2.6 Kerangka Berpikir	33
3.5 Gambar diagram teknik analisis data	42
4.1 Gambar tampak depan Semesta Bilingual School	63
4.3 Partitur lagu How Are You I'm Fine	72
4.4 Partitur lagu Baa Baa Blacksheep	74
4.5 Partitur lagu Butterfly	77
4.6 Suasana cooking class di PG TK Semesta Bilingual School Semarang	81
4.7 Gambar diagram sistem penilaian tingkat PG TK sesuai K13.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu bentuk usaha yang bertujuan untuk menyiapkan peran hidup seseorang dimasa depan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (Kasmadi, 1992). Bentuk pendidikan pada dasarnya mempunyai tiga tujuan asasi, yaitu (1) mewariskan suatu kebudayaan yang dianut oleh masyarakat pendukung pendidikan itu, (2) mengadakan upaya pembaharuan kebudayaan tersebut dengan cara-cara tertentu, dan (3) memenuhi kebutuhan-kebutuhanyang bersifat individual berkenaan dengan aspek-aspek dasar kehidupannya (Sinaga et al., 2018). Salah satu Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang mempunyai motto “*Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” yang berarti di depan memberi contoh, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan, mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran/intelektualitas dari tubuh anak-anak agar dapat memajukan kesempurnaan hdiup dan selaras bagi penghidupan yang kita didik selaras dengan dunianya.

Pendidikan digolongkan menjadi tiga, yakni: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara menurut Sumarno, pendidikan formal adalah pendidikan yang terorganisasi di dalam sistem sekolah,

yang diselenggarakan secara terpadu, mempunyai kurikulum dan mempunyai tujuan akhir (Kurnia- et al., 2018). Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga atau lingkungan tempat seseorang tinggal, dan merupakan sebuah dasar dari pilar pengetahuan pertama yang langsung diamati serta dialami. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terpisah maupun terpadu untuk kegiatan-kegiatan yang penting guna mencapai sebuah tujuan tertentu, serta tidak memiliki tingkatan khusus. Contoh dari pendidikan formal adalah sekolah, lembaga formal, atau institusi yang sudah terdaftar secara resmi di catatan pemerintahan, dan legal secara hukum untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Sementara contoh pendidikan informal adalah seperti yang sudah peneliti sebutkan diatas, bahwasannya keluarga serta lingkungan tempat seseorang tinggal merupakan contoh daripada pendidikan informal. Contoh pendidikan non-formal adalah tempat bimbingan belajar, kursus komputer, kursus menjahit, dan lain-lain.

Pada pendidikan formal mengenal jenjang yaitu mulai dari pendidikan paling dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan yang tertinggi adalah perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pendidikan yang paling dasar, yakni pada jenjang taman kanak-kanak. Peneliti memilih pendidikan anak usia dini karena PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta

rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di zaman yang serba modern ini, manusia dewasa maupun anak-anak dituntut untuk mengikuti teknologi serta kemajuan zaman yang terhitung sangat pesat. Ditandai dengan munculnya berbagai perangkat elektronik yang beragam serta rentang usia pengguna perangkat elektronik yang bertambah, serta pergaulan masa kini yang kian menuntut seorang individu harus mahir untuk mahir bercakap dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Dampaknya, sekolah-sekolah masa kini pun kian gencar untuk membenahi metode pengajaran seperti menekankan pembelajaran bahasa Inggris, atau menjadikan *bilingual* sebagai opsi.

Pembelajaran bahasa dalam pikiran setiap orang merupakan hal yang sudah sangat biasa dan mudah sebab orang-orang menganggap kita sudah menggunakan bahasa dalam keseharian kita untuk berkomunikasi. Mempelajari bahasa bukan hanya sekadar mengucap tanpa dasar, namun juga harus dapat memaknai dan mengerti arti dari kata per kata itu sendiri. Pengertian dari “bahasa” pun beragam. Ada yang berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sandi verbal yang terbentuk oleh lingkungan. Namun ada pun beberapa pengertian bahasa yang sudah peneliti ringkas: bahasa adalah suatu kode interaktif antar-manusia yang terdiri dari gabungan-gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Sistem koding semacam ini sudah digunakan oleh manusia selama berabad-abad lamanya sebagai sarana komunikasi verbal disertai suara dan bunyi-bunyian. Bahasa juga merupakan suatu hal yang bersifat identik mengenai suatu ras atau kaum tertentu sebagai fungsi kognisi tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara linguistik bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pengertian bahasa menurut Depdiknas, bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Wicaksono, 2011). Selain itu pendapat lain datang dari Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno melalui Setyawan (Setyawan, 2016); bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Berdasarkan beberapa pengertian bahasa tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri lagi bahwasannya belajar bahasa membutuhkan proses yang panjang dan lama serta membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pembiasaan-pembiasaan, imitasi, dan lain sebagainya pun harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mempelajari bahasa ibu (bahasa asal, bahasa pertama), atau bahasa kedua (bahasa asing, non-ibu). Chaer, melalui Indra Wicaksono, menuliskan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya yakni bahasa ibu (Wicaksono, 2011).

Anak usia dini memperoleh kemampuan berbahasa dengan sangat cepat dan hampir tanpa adanya usaha yang keras dalam kurun waktu selama tiga atau empat tahun pertama (Davis, 1989). Menurut (Bjorklund, 2016) perkembangan kemampuan berbahasa berkaitan dengan perkembangan bicara, semakin mampu

orang berbicara semakin kaya akan kemampuannya dalam menyerap bahasa tertentu, serta akan membuat rasa percaya diri anak meningkat dalam hal berbicara. Pada masa pra-sekolah kemampuan berbahasa berkembang sangat pesat, seiring dengan kebutuhan untuk bersosialisasi dan rasa ingin tahu anak. Bahkan mereka juga lebih mudah untuk belajar bahasa selain bahasa ibu daripada orang dewasa. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris (mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan di seluruh negara), akan sangat baik bila dilakukan atau dipelajari pada usia sedini mungkin sebab pada masa itulah anak usia dini pra sekolah sedang mengalami *golden era* dimana anak-anak usia dini lebih cenderung menirukan apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan. Periode kritis dan sensitif untuk belajar bahasa asing adalah pada anak usia dini, sebab fleksibilitas otak masih dalam kondisi prima. Perkembangan kemampuan berbahasa akan mendasari kemampuan membaca, semakin kaya penguasaan kosakata yang dimiliki maka semakin mudah anak dalam memahami tulisan, dan pada akhirnya semakin lancar kemampuan anak dalam membaca (Susetyo & Kumara, 2012).

Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, yang artinya digunakan di seluruh negara, maka orang-orang harus mempelajari bahasa Inggris. Di negara Indonesia sendiri, Bahasa Inggris masih dianggap sebagai bahasa yang cukup sulit dipelajari dikarenakan banyaknya rumus-rumus yang dipakai serta tidak terbiasanya masyarakat Indonesia menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian yang digunakan untuk berkomunikasi. Tentunya, proses

pembelajaran Bahasa Inggris memerlukan strategi dan pendekatan yang efektif. Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh seorang guru dalam menyampaikan materi secara enak dan menyenangkan guna menarik minat anak tersebut untuk mau mempelajari Bahasa Inggris kini dan nanti. Para guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana kelas yang segar, menyenangkan, atraktif serta komunikatif demi tercapainya sebuah tujuan, yakni membuat anak usia dini menjadi “kecanduan” untuk mempelajari Bahasa Inggris lebih lanjut. Guru harus membuat suasana kelas yang biasa saja namun membuahkan penemuan luar biasa bagi anak-anak. Menurut hasil observasi yang dilakukan di TK-SD Semesta Biligual School, media lagu merupakan salah satu cara yang dipandang efektif dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak terutama anak usia dini. Selain untuk memperkenalkan kosakata dari segi *fonik* (tulisan), lagu juga membantu anak dalam kegiatan sinkronisasi bunyi dan *fonik* dalam Bahasa Inggris. Nyanyian dengan gaya atau tarian sederhana baik untuk anak usia dini sebab anak dapat mengikuti gerakan walaupun belum bisa menyanyikan lagunya. Gaya atau tarian tersebut sering menggambarkan makna dari arti lagu tersebut.

Peneliti memilih PG-TK Semesta Bilingual School salah satu sekolah swasta di Kota Semarang sebagai objek penelitian karena PG-TK Semesta merupakan pendidikan anak usia dini yang menggunakan sistem belajar *bilingual* dengan bahasa pengantar resmi dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Semesta Bilingual Play Group-Kindergarten sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik seperti koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan

kecerdasan spiritual, serta sosial emosional seperti sikap dan perilaku beragama. Berdasarkan observasi yang dilakukan sekolah menggunakan kurikulum K13 dalam pembelajarannya yaitu implementasi pembelajaran saintifik. Salah satu pelatihan bahasa Inggris yang diterapkan adalah menyanyikan lagu berbahasa Inggris selama 15 menit setiap harinya. Dalam jurnal *Music students' perceptions of experiential learning at the moot audition* karya Helen F. Mitchell menyatakan bahwa metode musik merupakan tantangan bagi para guru agar bisa memajukan muridnya dengan cara yang menyenangkan. *This presents a challenge to music educators, in designing new strategies to train music students to access professionals' tacit knowledge about music performance evaluation in a meaningful and useful way* (Mitchell, 2018). Guru juga dituntut untuk menjadi fasilitator yang ramah anak, menyenangkan, dan mengikuti perkembangan jaman. William Rieck dan Donna Dugger-Wadsworth dalam jurnalnya berjudul "*From Broadway to Classroom: Using Entertainment Media to Get Your Point across*" menuliskan: *Teachers today are more aware of differences in the way students learn and that a wide variety of strategies must be employed when teaching. Major musical films, when appropriately excerpted, can provide an entertaining and unique way of addressing valid instruction objectives in both the cognitive and affective domains* (Rieck & Dugger-Wadsworth, 2008). Salah satu kelebihan orang yang bisa atau menguasai beberapa bahasa, dikemukakan pula dalam jurnal Jessica Tsimprea Maluch & Sebastian Kempert "*Bilingual profiles and third language learning: the effects of the manner of learning, sequence of bilingual acquisition, and language use practices*", *Since the 1960s, bilingualism has been*

positively associated with a variety of cognitive functions (e.g. Peal and Lambert 1962). Research has repeatedly shown that bilinguals score higher than monolinguals in tests of cognitive flexibility and processing functions (for reviews, see Adesope et al. 2010; Barac et al. 2014; Hamers and Blanc 2000). Jessica Tsimprea Maluch & Sebastian Kempert "Bilingual profiles and third language learning: the effects of the manner of learning, sequence of bilingual acquisition, and language use practices" (Maluch & Kempert, 2019).

Penelitian ini sejenis dengan jurnal dari Ida Vera Sophya yang bertajuk "Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lagu Pada Anak Usia Dini" yang membahas mengenai bagaimana cara mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak serta pengkajian manfaat lagu sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini. Selain itu apakah pengajaran yang dilakukan memperhatikan aspek-aspek pengajaran bahasa inggris bagi usia dini seperti: pelaksanaan progam pengajaran, kegiatan belajar mengajar, kemampuan guru, dan penggunaan dan tersedianya sarana dan prasarana atau tersedianya sumber belajar lainnya (Sopya, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa TK Semesta Bilingual School Semarang yang menggunakan lagu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka masalah peneliti dapat di rumuskan menjadi :

- 1.2.1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di TK Semesta Bilingual School Semarang?
- 1.2.2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris menggunakan media lagu di TK Semesta Bilingual School Semarang?
- 1.2.3. Bagaimana penilaian guru terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media lagu di TK Semesta Bilingual School Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana perencanaan pembelajaran di TK Semesta Bilingual School Semarang
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Semesta Bilingual School Semarang
- 1.3.3. Untuk mengetahui bahasa Inggris menggunakan media lagu penilaian guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di TK Semesta Bilingual School Semarang

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai perencanaan pembelajaran (RPP) khususnya terkait konsep penerapan

musik sebagai media pembelajaran bahasa Inggris pada anak-anak usia dini

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian lain untuk dikaji lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini melalui media lagu. Penelitian ini juga sekaligus menjadi koreksi bagi para praktisi pendidikan yang menggunakan *dual language* atau dua bahasa, agar berhati-hati ketika mengucapkan kosakata Bahasa Inggris.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya terkait dengan model penilaian guru terhadap siswa terkhusus anak usia dini.
- d.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru TK Semesta Bilingual School Semarang, penelitian ini berfungsi untuk memberi masukan kepada pengajar khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai pengetahuan untuk lebih mengembangkan mutu dari media pembelajaran serta penggunaan pendekatan seni dalam pengenalan suatu hal.
- c. Bagi penelitian ini berfungsi sebagai pengetahuan tentang pemanfaatan musik sebagai media pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan, penelitian, dan sebagainya) mengenai masalah yang berkaitan tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi tapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan (*collateral*). Leedy (1997) dalam Harnovinsah (Harnovinsah, 2019), menuliskan bahwasannya suatu tinjauan pustaka mempunyai kegunaan untuk : (1) mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan kita lakukan, (2) membantu memberi gambaran tentang metoda dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi, (3) mengungkapkan sumber-sumber data atau judul-judul pustaka yang berkaitan yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya, (4) mengenal peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang kita hadapi, (5), memperlihatkan kedudukan penelitian yang akan kita lakukan dalam sejarah perkembangan dan konteks ilmu pengetahuan atau teori tempat penelitian itu berada, (6) mengungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang mungkin belum kita kenal sebelumnya (7) membuktikan keaslian penelitian bahwa penelitian yang kita lakukan berbeda daripada yang sebelumnya, serta (8) mampu menambah percaya diri kita pada topik yang kita pilih karena telah ada pihak-

pihak lain yang sebelumnya juga tertarik pada topik tersebut dan mereka telah mencurahkan tenaga, waktu, dan biaya untuk meneliti topik tersebut.

Di era globalisasi ini, penguasaan bahasa asing merupakan hal yang harus dikuasai oleh generasi *millennials* atau lebih sering kita katakan sebagai generasi Z. Ratnawati Mohd-Asraf dalam Atai "*English and Islam: A Clash of Civilizations?*" (Atai et al., 2017) berpendapat *as an international and a "world language," its influence spans the entire globe, and there is hardly any country today that does not use English in one way or another or that is not affected by its spread. More than being just a language of communication, English, by virtue of its influence, has the capacity to empower, just as it has the capacity to divide.* Penguasaan bahasa asing menjadi begitu perlu untuk dipelajari semenjak dini mengingat dewasa ini banyak informasi dari berbagai media massa yang menggunakan bahasa Inggris, dan terkadang, informasi tersebut datang dari negara asing pula. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris semenjak dini juga dipandang penting karena kedudukan bahasa Inggris di Indonesia adalah bahasa asing pertama atau *the first foreign language* yang mana kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Pula di katakan oleh Fromkin, "*English has been called 'the lingua franca of the world'*". Maka dari itu, zaman sekarang seringkali kita temui sekolah PAUD dan taman kanak-kanak yang mengusung konsep internasional dengan cara menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kelas, untuk dapat diimplementasikan oleh siswa-siswinya di kemudian hari. Selain itu, alasan lain dari fenomena munculnya

lembaga pendidikan formal PAUD dan taman kanak-kanak yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar adalah: para pendidik di Indonesia mulai sadar akan konsep pembelajaran pengenalan bahasa Inggris semenjak dini; bahwasannya segala sesuatu yang dibiasakan sejak masih anak-anak maka akan tertanam hingga dewasa kelak. Hal ini dikemukakan oleh Aquilia Prily Janet dalam penelitian sebelumnya, dikutipkan teori dari Lenneberg (1967 : 116) melalui tulisan Eryani (2014) dalam Aquilia Prily Janet (Aquilina Prily Janet, Fadillah, 2013) yang mengatakan *“There was a neurologically based ‘critical periods’, which complete mastery of language, but it is no longer possible, because it will end around the onset of puberty. That is why learning English as the second language must be started early.”* Maksud dan arti dari teori tersebut ialah, individu memiliki masa penting (periode sensitif) untuk dapat dengan mudah menguasai bahasa, yang disebut dengan *“critical periods”* yakni pada saat individu belum memasuki masa pubertas. Ketika masa pubertas datang, maka *“critical periods”* akan memudar dan akan banyak kendala yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal, terutama dalam menguasai *pronunciation* atau pelafalan. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sangat penting diajarkan semenjak dini. Syahrul Syah Sinaga berpendapat bahwasannya usia yang tepat untuk memulai pembiasaan belajar bahasa asing adalah pada usia prasekolah, atau sekitar 2-6 tahun (Sinaga et al., 2018). Menurut Syahrul, masa prasekolah merupakan usia yang ideal untuk memulai belajar berbagai keterampilan yang berguna bagi anak

serta sebagai dasar bagi keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi dikemudian hari. Pada masa ini, anak sering merasa senang mengulang-mengulang suatu kegiatan ketrampilan melalui latihan-latihan tertentu, sampai benar-benar menguasainya. Syahrul juga menuliskan bahwa pada masa taman kanak-kanak merupakan periode yang penting dalam pola pengembangan bahasa anak. Kemampuan memahami arti apa yang diucapkan orang lain berkembang dengan cepat pada masa ini. Musik, nyanyian dan lagu dipandang sebagai salah satu metode pengajaran yang diperhitungkan untuk mempelajari Bahasa Inggris sebagai *foreign language* atau bahasa asing pada anak usia dini. Seperti yang dituliskan oleh Welch (Welch, 2005) *“notes that such music activities can be considered in the development of communication from a cultural psychology perspective of music education. According to Welch, there is a potential for overlap between the sounds categorised as speech and singing. Singing, as communication, is a way to produce and send messages and provides an alternative way of understanding singing activities in preschool. Singing activities can create a sense of community and also support children’s language development and speech production”* yang artinya musik adalah bahasa komunikasi yang cukup universal dan efektif untuk menumbuhkan pola interaksi verbal yang bagus serta menumbuhkan rasa kebahasaan yang bagus pula. Anak mulai menyadari bahwa bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Fakhra Aziz¹ dan Uzma Quraishi dalam *"STUDENT LEARNING, CHILDHOOD & VOICES / RESEARCH ARTICLE: An insight*

into secondary school students' beliefs regarding learning English language", menuliskan pula data spesifik mengenai keefektifan pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini, *the majority of secondary school students (87%) opined that children can learn language more easily than adults. Having a special ability for learning a foreign language is important according to 79% of the students. Further, 49% of the secondary school students showed confidence in having a special ability for learning a foreign language* (Fakhra Aziz & Quraishi, 2017).

Namun perlu kita ketahui bahwasannya bahasa Inggris di Indonesia sendiri bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang biasa digunakan dalam keseharian, maka dari itu diperlukan metode khusus dan menarik agar bahasa Inggris mudah dipelajari. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lily Chen-Hafteck, menuliskan bahwasannya *"Music and language are the two ways that humans communicate and epress themselves through sound. Since birth, babies start to listen and produce sound without distinguishing between music and language, singing and speech. Thus, the close relationship between music and language development is evident."* (Chen-Hafteck, 1997). Bisa disimpulkan bahwasannya *the easiest way and fun to learn English in early childhood is with music.* Cara yang paling mudah dan menyenangkan untuk mempelajari Bahasa Inggris adalah melalui musik karena sejatinya ketika kita berbicara pun, kita tidak lepas menggunakan nada (intonasi berbicara). Dalam sebuah penelitian yang

Aktivitas musik merupakan bagian penting dalam program pembelajaran taman kanak-kanak karena dianggap mampu mempengaruhi perkembangan pribadi anak, baik menyangkut aspek perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan intelegensi. Dalam penelitian saya berjudul “Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa TK Semesta Bilingual School of Semarang” ini, akan lebih mengambil fokus pada cara atau metode pembelajaran Bahasa Inggris secara implisit menggunakan metode lagu dan bernyanyi tentunya.

Dalam jurnal Lusi Nurhayati yang berjudul “Penggunaan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa SD; Mengapa dan Bagaimana”, dikatakan bahwasannya mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa SD berbeda dengan mengajarkan bahasa Inggris kepada remaja atau orang dewasa. Hal tersebut disebabkan karena siswa SD memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang sedikit banyak mempengaruhi suasana pembelajaran didalam kelas dan pemilihan strategi pembelajaran oleh guru. Dikutip dari jurnal Lusi Nurhayati pula, bahwasannya diantara strategi belajar mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak yang bisa dilakukan oleh para guru adalah dengan menggunakan lagu. Lagu merupakan sumber bahasa yang otentik. Hampir tak ada batas waktu dalam menggunakan media lagu untuk mengajar bahasa Inggris, maksudnya para siswa bisa menggunakan lagu sebagai input bahasa sesuka hati mereka, kapan pun mereka mau, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Mereka bisa menyenandungkan lagu

dimana saja, dan kapan saja mereka menghendakinya. Secara alamiah, mereka bersentuhan secara cepat dengan bahasa Inggris dan menikmati proses ini (Nurhayati, 2009). Dilansir dari jurnal Ida Pangesti Tami (Pangesti, 2018) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Gerak dan Lagu Pada Kelompok B di TK Point Bilingual School Surakarta tahun ajaran 2015/2016 menjelaskan bahwasannya metode yang paling sering digunakan sebagai pembelajaran bahasa Inggris di TK tersebut adalah metode gerak dan lagu. Melalui lagu, anak dapat menemukan cara belajar yang mengasyikkan. Saat anak diperkenalkan lagu yang menggunakan lirik berbahasa asing (dalam konteks ini adalah bahasa Inggris), secara tidak langsung maka anak tersebut akan mengenal bahasa asing (bahasa Inggris). Biasanya lagu kanak-kanak dapat dinyanyikan sambil bermain atau beraktivitas lainnya. Rachmi (Tyaningsih, 2016) dalam Ida, mengatakan hal tersebut dikarenakan dianggap sebagai permainan, maka anak akan termotivasi untuk mendengarkan, mempelajari, dan mengucapkannya. (Suryaningsih, 2015) menjelaskan metode bernyanyi dipandang cukup efektif untuk pembelajaran bahasa pada usia dini. Berdasarkan penelitian dari Farida Samad (Samad & Tidore, 2015) mengungkapkan hal yang sama bahwa metode pembelajaran bahasa Inggris dan salah satunya adalah menggunakan lagu. Maka dari itu Hal inilah yang dicari oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “*Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa TK Semesta Bilingual School Semarang*” yang merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang ditulis ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan di beberapa aspek. Persamaan dari penelitian yang tengah ditulis oleh penulis ini dengan penelitian yang sudah disebutkan adalah: sama-sama meneliti media pembelajaran lagu sebagai media atau metode pengenalan bahasa Inggris untuk anak-anak, terutama anak dibawah usia dini. Dapat diambil kesimpulan, persamaan penelitian penulis dengan yang sudah ada adalah: sama-sama mengambil anak usia dini sebagai subjek penelitian, dan media pembelajaran bahasa Inggris sebagai objeknya. Ada pun perbedaan penelitian ini dengan kumpulan penelitian diatas adalah terdapat perbedaan mengenai rentang usia objek penelitian. Dalam kasus ini kita dapat mengambil contoh jurnal Lusi Nurhayati (Nurhayati, 2009) berjudul “Penggunaan Lagu Dalam Pembelajaran bahasa Inggris untuk Siswa SD; Mengapa dan Bagaimana” yang mengambil subjek siswa SD dengan kisaran usia sekitar 6-12 tahun, sedangkan subjek penelitian peneliti dalam skripsi berjudul **“Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa TK Semesta Bilingual School Semarang”** adalah anak usia dini pra sekolah atau siswa PAUD.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita dalam Nahar (Nahar, 2016) mengatakan bahwateori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan

materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Teori tersebut lebih menekankan dan mempelajari tingkah laku manusia, melalui pengamatan dan pengujian yang berulang-ulang.

Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus-respons menjadikan siswa belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Menurut aliran-aliran behavioristik, belajar pada sebenarnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (Nahar, 2016). Teori belajar yang menekankan pada pembiasaan inilah sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, bahwa penggunaan lagu untuk mempelajari bahasa bisa diterapkan pada siswa. Lagu yang diputar berulang-ulang akan menimbulkan respon pengenalan bahasa baru, dan pada saat itulah siswa akan belajar pada kosakata baru.

2.3 Penerapan Lagu

2.3.1 Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, mempraktikkan, pemasangan, dan pemanfaatan. J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain dalam R. Delima (Delima, 2014), penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Ali, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya penerapan

merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dibawah ini merupakan unsur-unsur penerapan yang dikemukakan oleh Wahab dalam Kristina (Kristina, 2012):

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut
3. Adanya pelaksanaan baik organisasi atau perorangan yang bertanggung-jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut

2.3.2 Lagu

Sunarko dalam Sila Widhyatama (Widhyatama, 2012) berpendapat musik merupakan penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai keselarasan yang indah. Marcel Danesi, Profesor Semiotika dan Antropologi Linguistik University of Toronto berpendapat bahwa musik adalah sesuatu yang universal. Musik adalah bentuk seni yang melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu tertentu (Marcel Danesi, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa musik adalah gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat yang dinyatakan melalui suara dan aram sebagai alatnya dalam bentuk warna yang sesuai dengan alam masyarakat yang diwakilinya. Lidya Ndaru Kristina melalui jurnal berjudul “*To Speak For Early Childhood*” menyatakan bahwa *the song is a written language which*

can be formed as a spoken language by adding music and tone in it. Music and tone need to be added to the song in order to beautify the lyrics, so that it will be able to be sung and heard (Kristyana & Suharto, 2014). Dalam jurnal berjudul “Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar Dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan” karya Muhimatul Ifadah dan kawan-kawan, lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik. Mereka yang mendengarkan lagu bisa merasa sedih, senang, bersemangat, dan perasaan emosi lain karena efek dari lagu yang begitu menyentuh. Selain itu, lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori di otak. Keadaan inilah yang justru menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak kaku, dan terkesan dikondisikan, yang kadang dalam beberapa hal tidak disenangi oleh siswa. Ada pula yang berpendapat bahwa lagu merupakan karya seni gabungan antara seni suara dan seni bahasa yang puitis, biasanya menggunakan bahasa yang singkat dan lugas, seringkali menggunakan makna kias dan imajinatif, serta adanya irama dengan bunyi yang padu dan melibatkan unsur-unsur musikal seperti melodi, harmoni, dan dibawakan dengan apik bertujuan menyampaikan pesan secara tersirat. Dalam sebuah musik, pastinya ada satu hal yang bisa disebut sebagai “lagu”. Lagu merupakan kumpulan atau kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya ke dalam makna lagu tersebut. Seperti apa yang diungkapkan

oleh Smith dan Fauchon melalui Aziz dan Mahyudi (Fachrurrozi Aziz & Mahyuddin, 2010): “*La chanson est une litterature tres particulere, car son tempo interdit toute profondeur. Les paroles de chansons sont douces parce qu’elles s’envolent, parce qu’elle glissent, legere et naves.*” Lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik-lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan, dan naif.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, lagu dipandang media yang efektif, apalagi jika sasarannya adalah anak-anak usia dini yang notabene masih ingin bermain sambil belajar. Dewi Puji Rahadiyanti, dalam jurnalnya berjudul “Penggunaan Media Lagu Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Inggris” mengatakan bahawa lagu merupakan media alternatif untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, khususnya struktur kalimat. Melalui jurnal Dewi, pakar sekaligus praktisi di bidang bahasa, (Suwartono; & Rahadiyanti, 2014) berpendapat bahwa ritme dan otensitas lagu dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa. Ritme dan nada menghadirkan rasa senang. Sebagai bahan otentik lagu memotivasi bagi yang mendengarkannya untuk menirukan teks liriknya baik secara lengkap atau secara lengkap atau sebagian. Misalnya lagu sederhana yang berjudul “*If you are happy, clap your hands*” yang bisa dibawakan guru ke dalam kelas yang bermaksud agar anak mengetahui bahwa sang anak yang sedang dalam keadaan gembira, serta diharuskan bertepuk tangan (sesuai dengan perintah lagu tersebut). Berdasarkan penjelasan itu, dapat dikatkaan bahwasannya

lagu dapat membuat siswa lebih menikmati jalannya pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif. Dilansir dari Briawan (Briawan & Herawati, 2008), Gunarsa mengatakan, *the early childhood period is also called as the pre - school period for children ages 2-6 years old. Characteristics of this period are the development of language and thought. Language is considered to be essential for pre-school children since language is considered as the most effective communication tool to start an initial communication. Along with the communication which happens at school and neighborhood, children's language is also developed and children can receive new vocabularies* (Kristina, 2012).

Melihat dari teori-teori diatas, kita bisa melihat beberapa keuntungan belajar bahasa Inggris melalui media lagu, yakni: melalui lagu, anak dapat belajar beberapa hal dalam sekali “dayung” seperti misalnya belajar penambahan kosakata, belajar cara pengucapan atau *pronunciation* yang baik dan benar, sekaligus membentuk musikalitas yang bagus semenjak dini.

2.4 Media Pembelajaran

Kata Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. R. Angkowo dan A. Kosasih

menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran (Angkowo & Kosasih, 2007). Suharsimi Arikunto memberi batasan media pembelajaran sebagai berikut : media pembelajaran adalah sarana untuk mencapai tujuan (Arikunto, 1993). Dalam jurnal berjudul “Penggunaan Media Lagu Anak-anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa PAUD” karya Ira Miranti dan kawan-kawan, disebutkan teori dari Miarso (Miarso, Yusufhadi, 2004) yang berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.” Sudah menjadi barang tentu media menjadi hal yang penting demi kelancaran belajar dengan cara yang menyenangkan apalagi untuk anak usia dini, namun tetap dengan cara yang kondusif. Mengutip dari jurnal Ira Miranti dan kawan-kawan pula, terdapat teori dari Robert Heinich dkk dalam buku *Instructional Media And Technologies For Learning* (Robert Heinich & James Russel, and, n.d.) yang membagi media pembelajaran menjadi enam jenis, yakni :

- a. Media teks. Merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

- b. Media audio. Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap suatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara, dan lainnya.
- c. Media visual. Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan lainnya.
- d. Media proyeksi gerak. Termasuk di dalamnya adalah film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).
- e. Benda-benda tiruan atau miniatur. Termasuk di dalamnya benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
- f. Manusia. Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang atau materi tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunkanan untuk membangun komunikasi dan interkasi antaraguru dan siswa dan proses belajar mengajar.

Mengajarkan suatu hal terutama kepada anak berusia dini diperlukan media yang menyenangkan agar hal yang berusaha kita ajarkan akan tersampaikan dengan mudah dan langsung menempatkan dirinya di memori otak jangka panjang sang anak. Dalam kasus ini, musik dipandang sebagai media yang menyenangkan dan merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan jenjang taman kanak-kanak. Adapun media pendidikan yang

dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar di taman kanak-kanak pada intinya berbentuk nyanyian. Dalam jurnal berjudul "*Music As An Integrated Education Tool For Preschool Students*" oleh (Wadiyo, 2015), disebutkan bahwasannya *every form of music can be used in stimulating children in doing activities related to gross and fine motor movements. Generally, the implication of learning music at public school, especially at preschool or kindergarten level, can be seen after it is integrated with other fields or subjects in accordance with the theme of learning that is taught by teachers during the learning process* (Wadiyo, 2015). Tarwiyah (2014) dalam jurnal Wadiyo, juga berpendapat sama: *Kindergarten curriculum which points out the indicator of art, emphasized on how the art can be used as an educational tool which is useful for the student's development. It is not used to force students to be able in doing art. In its application during the learning process, music can be taught through singing and playing music instrumentals, but, the main focus in during the learning is not on the music itself, but more to the educational messages that is delivered through the music or song. There are some languages that consist of language acceptance, language expression, and literacy. Another aspect other than those already mentioned earlier is all scope under social developments* (Wadiyo, 2015). Melalui metode bernyanyi diharapkan mampu menarik minat anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris terutama pada penguasaan kosakata dengan menyenangkan dan tanpa beban. Dengan membuat anak menyukai metode pembelajaran yang digunakan, diharapkan

proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga anak tidak merasa jenuh, bosan, dan sulit untuk menguasai kosakata. Mindradini dalam jurnal Ira Miranti mengatakan bahwa metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang secara nyata mampu membuat anak senang dan gembira, yang diarahkan pada suatu kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui bernyanyi yaitu ungkapan kata dan nada yang dirangkai hingga menjadi sebuah lagu, serta ritmik yang memperindah suasana belajar (Miranti et al., 2015). Mindradini dalam (Miranti et al., 2015) lagu yang baik bagi usia taman kanak-kanak adalah lagu yang memperhatikan kriteria sebagai berikut: syair atau kalimatnya tidak terlalu panjang, mudah dihafal oleh anak, ada misi pendidikan, sesuai dengan karakter dan dunia anak, nada yang diajarkan mudah dikuasai anak. Namun, peran sekolah juga tak lepas dari peran orangtua yang harus senantiasa memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris anak di lingkup rumah agar kemampuan anak makin terasa. Media yang bisa digunakan orangtua di rumah misalnya adalah sarana internet dan media digital. Julian McDougall & John Potter dalam jurnal "*Digital media learning in the third space*" menuliskan "*Firstly, I agree that language is important here and the way there is a semantic shift as a concept gets worn away by the easy way in which terminology is thrown around, sometimes by well-meaning people, sometimes by commercial interests.*" (McDougall & Potter, 2019). Hal tersebut penting untuk semakin mengembangkan kemampuan anak dalam menyerap bahasa. Paul Molyneux, Janet Scull & Renata Aliani dalam

"Bilingual education in a community language: lessons from a longitudinal study" menuliskan *provision for students learning English as an additional language (EAL) frequently overlooks the linguistic resources these children bring to the classroom. This is despite international research that highlights the facilitative links between support of the home language and the acquisition of new languages* (Molyneux et al., 2016). Selain itu, metode musik juga menjadi salah satu metode yang digemari karena sudah menjadi cara yang umum dan penyampaian yang menyenangkan (Partti & Karlsen, 2010). Karette Stensæth dalam jurnal *"Music therapy and interactive musical media in the future: Reflections on the subject-object interaction"* berpendapat tentang media musik melalui pernyataan: *health, rather than a fixed state, is regarded as a fluid state that can be influenced by addressing another person by engaging in musical actions with that person and with the help of objects (e.g. musical instruments, digital media like the ones in RHYME, cuddly toys, etc.)* (cf. Stensæth, 2017; Stensæth & Eide, 2016). *Musical interaction (with or without digital media) becomes a way to mobilise oneself together with others towards a better quality of life* (Ruud, 2014) (Stensæth, 2018).

Hamalik berpendapat bahwa pengertian media itu sendiri adalah sebuah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru dan anak dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Termasuk kategori media ini dalam pengajaran musik di taman kanak-kanak diwujudkan dengan suara atau

nyanyian guru yang menyampaikan pesan tersebut dan penggunaan alat musik (Hamalik, 2009).

Alat musik diperlukan sebagai media bermain musik bagi anak-anak sesuai dengan perkembangan jiwa dan fisik pada anak-anak. Sudharsono membagi alat musik menjadi 3 golongan, yakni :

- a. Alat musik ritmis yang berfungsi sebagai penuntun irama. Misalnya : tongkat yang terbuat dari bambu, kayu atau besi, bermacam-macam kendang, *cymbal*, atau *triangel*.
- b. Alat musik melodis yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan dapat pula berfungsi sebagai alat musik ritmis, seperti misalnya adalah alat musik seruling, angklung, harmonika, pianika, dan calung.
- c. Alat-alat musik akordis atau harmonis yang berfungsi sebagai pengiring sesuai dengan akor-akor lagu yang dapat berfungsi pula sebagai alat musik ritmis dan alat musik melodis. Misalnya : organ, kulintang, gitar, dan *xylophone* (Apriadi & Sinaga, 2012)
- d. Langkah awal untuk bermain alat musik sebaiknya dimulai dari permainan ritmis, misalnya dengan permainan pengenalan ritme sederhana seperti *hand-clapping* (bertepuk tangan), *foot-stepping* (menginjakkan kaki) atau melangkahkan kaki ke kiri dan ke kanan, *knocking* atau mengetuk bangku, menari, sesuai dengan pola ritmis lagu atau menyanyi. Setelah siswa dapat melakukan kegiatan tersebut dengan benar, maka langkah selanjutnya adalah bermain alat musik ritmis.

Menurut Sudharsono (1991 : 32) apabila guru mempergunakan alat-alat musik ritmis, alat-alat tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : 1) mempunyai warna suara yang indah, 2) dapat dimainkan dengan mudah, 3) tahan lama atau tidak mudah rusak, 4) ringkas (tidak memakan tempat), 5) murah harganya.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya media musik, dan adanya alat-alat musik sangat berperan dalam memberikan pengalaman bermusik bagi siswa jenjang taman kanak-kanak, sebab selain belajar mengolah rasa sejak dini, juga mengembangkan kepekaan artistik dalam diri seorang anak itu sendiri.

2.5 Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran adalah hal yang tak bisa lepas dari pokok bahasan mengenai hakekat belajar mengajar. Karena dalam setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran pada hakekatnya adalah aktivitas belajar antara guru dan siswa (Sitopu, 2015). Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti sebuah, proses, cara, perbuatan, agar orang atau siswa belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Jadi kata pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar (PMB) yang merupakan keterpaduan antar kegiatan guru sebagai pengajar dan kegiatan siswa sebagai pelajar sehingga terjadi interaksi antar keduanya dalam situasi instruksional yang bersifat pengajaran (Widiputera, n.d.). Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri

seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat terwujud dalam berbagai bentuk antara lain adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu. Perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas (W. S., 1987). Menurut (Emda, 2018) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Teori belajar menurut Syah berarti perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja atau disadari atau dengan kata lain bukan secara kebetulan (Emda, 2018). Arti kata “belajar” menurut KBBI sendiri adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, dan jika diimbui dengan imbuhan “-an” akan menjadi kata “pembelajaran” yang berarti sebuah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun, sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (R. M, Gagne dan Briggs, 1979). (Sugandi, n.d.) menyatakan bahwa pembelajaran adalah terjemahan dari kata *instruction* yang terdiri dari dua sub yakni berarti *self-instruction* (dari dalam) dan *external instructions* (dari luar). Menurut Sugandi, pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut dengan *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi

prinsip-prinsip pembelajaran. Sementara Darsono dalam Thomas (Thomas, 2011) membagi teori pembelajaran menjadi 4 (empat) aliran psikologis yakni :

a. Belajar menurut aliran Behaviouristik

Kaum Behaviouristik berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang pasif, tidak mempunyai potensi psikologis yang berhubungan dengan kegiatan belajar, antara lain pikiran, persepsi, motivasi, dan emosi dengan asumsi seperti manusia dapat direkayasa sesuai tujuan yang hendak dicapai, yang terpenting dalam belajar, adalah pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur. Oleh karena itu stimulus harus dipilih sesuai dengan tujuan, kemudian diberikan secara berulang-ulang (latihan), sehingga terjadi respon yang mekanistik. Supaya tingkah (respon) yang diinginkan terjadi, diperlukan latihan dan hadiah atau penguatan, maka peristiwa belajar sudah terjadi. Artinya sudah terjadi perubahan dari "belum terlihat respon" menjadi "sudah terlihat respon". Kaum behaviouris tidak meyakini adanya perubahan tingkah laku abstrak, misalnya perubahan dalam pemahaman (mengerti) perubahan dalam persepsi atau pandangan suatu objek, karena perubahan semacam itu terkadang dapat disaksikan dan diukur.

b. Belajar menurut aliran Humanistik

Sumanto (dalam Darsono 2000 : 18) berpendapat penganut aliran humanistik beranggapan bahwa tiap orang dapat menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya, tidak terkait pada

lingkungannya. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing.

c. Belajar menurut aliran Gestalt

Belajar menurut aliran Gestalt adalah bagaimana seseorang memandang suatu obyek atau persepsi dan kemampuan mengatur atau mengorganisir obyek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk (struktur) yang bermakna atau mudah dipahami. Kalau orang sudah mampu mempersepsi suatu obyek (stimulus) menjadi suatu Gestalt, maka orang tersebut akan memperoleh “*insight*” (pemahaman). Bila *insight* sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi.

d. Belajar menurut aliran Kognitif

Para ahli yang menganut aliran kognitif berpendapat bahwa belajar adalah peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi apabila ada kemampuan dalam diri seseorang yang belajar. Kemampuan tersebut adalah kemampuan mengenal yang disebut dengan istilah kognitif. Berbeda dengan konsep belajar Behaviouristik yang sangat mengandalkan pada lingkungan sebagai stimulus, penganut aliran kognitif memandang orang yang belajar sebagai makhluk yang memiliki untuk memahami obyek-obyek yang berbeda diluar dirinya dan mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tindakan atau respon sebagai akibat pemahamannya tersebut. Agar terjadi perubahan,

harus terjadi proses berfikir terlebih dahulu dalam diri seseorang, yang kemudian menimbulkan respon berupa tindakan.

Kajian pembelajaran bahasa asing mempunyai sejarah panjang hingga para ahli bahasa menyimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) istilah pokok, yakni pendekatan, metode, dan teknik. Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (Fachrurrozi Aziz & Mahyuddin, 2010) mendefinisikan pendekatan sebagai hipotesa-hipotesa dan kepercayaan-kepercayaan terhadap sifat alami bahasa, pembelajaran, dan pengajarnya. Namun berbeda dalam jurnal Ferdi Widiputera yang berjudul “Model-model Pembelajaran Bahasa Inggris yang Inovatif untuk Anak Usia Dini” (Widiputera, n.d.) dimana Ferdi lebih menekankan model pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Menurut Ferdi, model-model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini sangat perlu untuk dibuat dan diteliti (Chen-Hafteck, 1997). Di jurnalnya juga dituliskan jika sejak usia dini dibekali kemampuan bahasa Inggris yang baik dan benar, dapat dipastikan kemampuannya tersebut akan terpakai di jenjang pendidikan selanjutnya. Disebutkan dalam jurnal Ferdi setidaknya ada 7 model pembelajaran yang dapat diketahui, yakni *grammar translation method*, *direct method (DM)*, *the audio – lingual method*, *TPR (totally physical response)*, *the silent way*, *Suggestopedia*, *Community Language Learning*, dan *The Communicative Approach*. Maryam Akbary, dalam “*The value of song lyrics for teaching and learning English phrasal verbs: a corpus investigation of four music genres*” (Akbary et al., 2018) menuliskan “*Phrasal verbs are a notoriously*

difficult feature of English for most second language and foreign language learners to master. Different sources, such as movies, music, games and books, can provide learners with exposure to the most common phrasal verbs in English". Tidak lupa juga para praktisi pendidikan yang menggunakan atau mengajarkan bahasa Inggris ke anak-anak, harus memperhatikan PA. Lalu apakah itu PA? L. Quentin Dixon dalam jurnalnya yang berjudul "*The importance of phonological awareness for the development of early English reading skills among bilingual Singaporean kindergartners*" mengemukakan *PA is the ability to recognize differences and similarities in the sounds of language (such as rhyming and alliteration) rather than its meaning. The correlation between PA in preschool and reading in the first few years of schooling for L1 learners of English is very strong (see Blachman 2000). Of all the factors correlated with reading development, PA alone has been shown to have a causal relationship with English reading acquisition (Scarborough 2001) (Dixon, 2010).*

Dalam jurnal Lusi Nurhayati yang berjudul "Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini : Sumber Belajar, Metode, dan Teknik", disebutkan teori dari Hammer (2001) yang menyatakan bahwasannya pembelajar usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajar dewasa. Hammer menyebutkan setidaknya ada tujuh (7) sifat belajar anak-anak yang berbeda dengan orang tua, diantaranya adalah anak akan merespon terhadap makna walaupun mereka tidak mengerti semua kata-kata secara keseluruhan. Anak-anak juga cenderung belajar dari lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya

belajar dari apa yang dia dengar dan dilihat tetapi juga dari apa yang mereka lakukan. Selain itu anak-anak juga memiliki waktu untuk konsentrasi yang terbatas. Dengan adanya perbedaan sifat tersebut, perlakuan terhadap anak-anak juga harus berbeda dengan perlakuan terhadap pembelajar dewasa.

Namun, dewasa ini, sistem pembelajaran yang kolot seperti yang hanya berfokus pada seputar *punishment and reward* agaknya sudah mulai ditinggalkan oleh para tenaga pendidik. Pasalnya, sistem *punishment and reward* dianggap tidak efektif untuk pemahaman anak-anak, serta membuat kondisi psikologis anak menjadi agak terganggu karena merasa dirinya terancam secara psikologis maupun reputasi jika tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh tenaga pendidik. Di masa kini, tenaga pendidik harus lebih memfokuskan pada suasana kegiatan belajar yang menyenangkan di kelas agar merangsang rasa keingintahuan siswa siswi di kelas. Suasana yang nyaman, komunikasi yang baik tanpa menghakimi dipandang efektif untuk meningkatkan kecerdasan anak, mengutarakan pendapat, serta melatih anak untuk berpikir kritis tanpa ada rasa curiga akan dihakimi.

Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut, UNESCO membuat terobosan baru dalam bidang metode pendidikan, yakni mengeluarkan empat pilar pendidikan yang harus dipahami dan diterapkan oleh para tenaga pendidik. Ke empat pilar tersebut antara lain adalah: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), *learning to live together* (belajar mengetahui).

- a. *Learning to know* (belajar mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui dalam prosesnya tidak sekadar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga seklaigus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk mengimplementasikan belajar untuk mengetahui, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu, guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogjanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar “*Learning to do*” (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terrealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan

minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam

lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media lagu merupakan aspek *learning to do* atau belajar melakukan sesuatu yang mampu meningkatkan beberapa aspek sekaligus, termasuk perkembangan bahasa. Mempelajari bahasa asing *through singing* atau melalui musik dan lagu, akan membawa kita kepada peningkatan kemajuan yang pesat dalam belajar, dan juga mengasah kognitif. Dalam jurnal Syahrul S. Sinaga berjudul “*Musical Activity in The Music Learning Process Through Children Songs in Primary School Level*” (2017), tertulis (Sinaga et al., 2018) “Rohidi (2016) in his book entitled *Art Education: Issues and Paradigms* says that art education includes the art of music in a broader context aimed at ensuring every child and adult to get the rights of education and the opportunity to engage in development and participation in the field of culture and artistic. This is a fundamental argument for raising the importance of art education as a major component of educational programs” yang berarti pendidikan berbasis musikal terbukti efektif untuk meningkatkan aspek kognitif, dan juga demi keperluan berbudaya pada budaya.

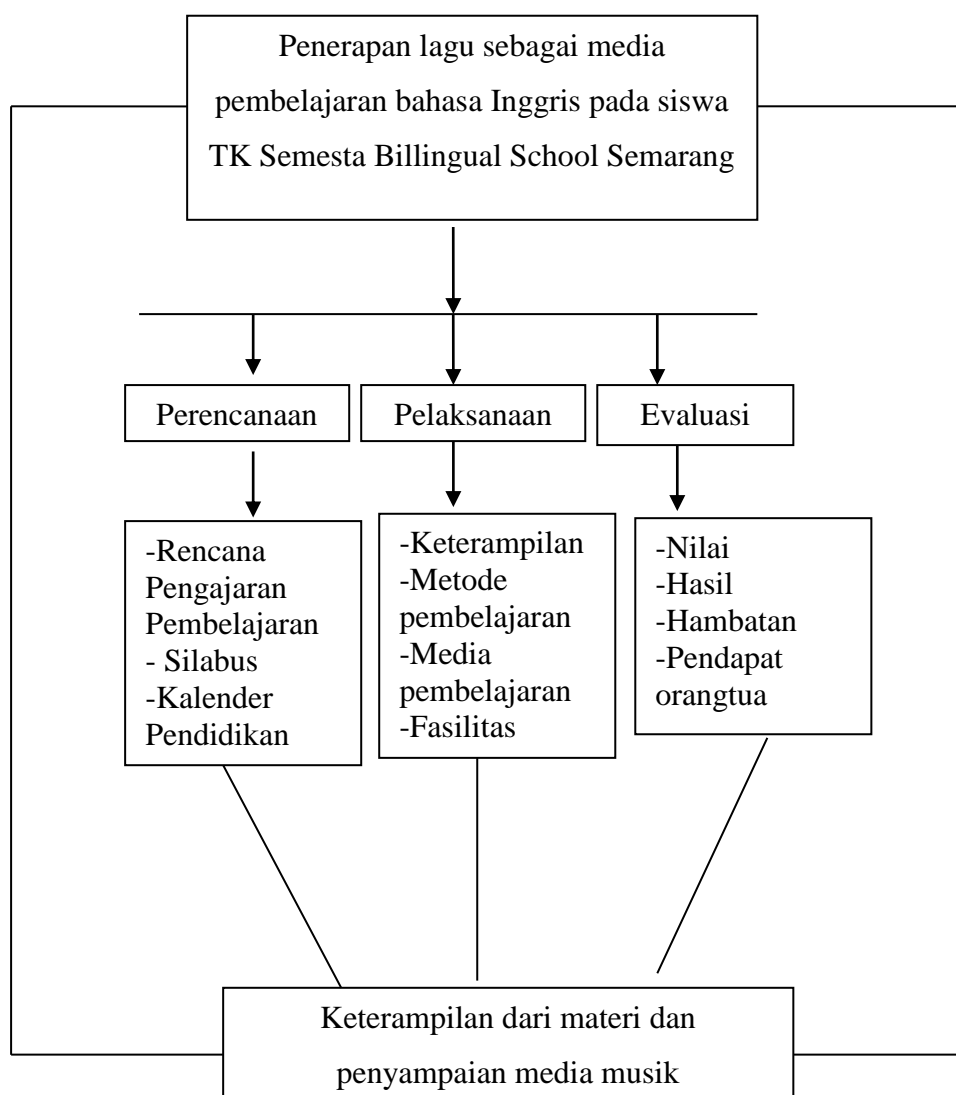
2.6 Kerangka Berpikir

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti sebuah, proses, cara, perbuatan, agar orang atau siswa belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat terwujud dalam berbagai bentuk antara lain adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu.

Keberhasilan dari pembelajaran adalah adanya dapat dipahami secara cepat dan mudah diaplikasikan. Agar mendapatkan hal tersebut tentunya perlunya seorang guru memberikan ketrampilan dalam pemberian materi, salah satunya pembelajaran bahasa Inggris bisa menggunakan dengan sebuah lagu. Hamalik berpendapat bahwa pengertian media itu sendiri adalah sebuah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru dan anak dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Termasuk kategori media ini dalam pengajaran musik di taman kanak-kanak diwujudkan dengan suara atau nyanyian guru yang menyampaikan pesan tersebut dan penggunaan alat musik (Hamalik, 2009).

Pada hakikatnya manusia mempelajari segala hal melalui tindakan dan perilaku manusia lain dan sifatnya berulang-ulang. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Menurut aliran-aliran behavioristik, belajar pada sebenarnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan

kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (Nahar, 2016). Hingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran adalah adanya metode yang lebih mempermudah dan keterampilan dari seorang guru kepada siswanya. Sebab, pembelajaran merupakan proses yang dari peniruan tingkah laku yang diulang terus menerus menjadi kebiasaan. Jika siswa dilatih berbahasa Inggris menggunakan media musik maka, siswa akan lebih mudah memahami dan mudah mengaplikasikannya.



Tabel 2.6 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (*thick description*) yakni penelitian yang menggambarkan atau menguraikan permasalahan, berhubungan dengan keadaan atau status fenomena kelompok tertentu dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif menekankan perlunya cara mengumpulkan data secara deskriptif, tingkah laku simbol, kata-kata, dan hasil kerja manusia.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada proses serta dipandang cocok untuk memecahkan permasalahan perilaku manusia dan hal-hal yang bersifat tentatif. Dalam penelitian kualitatif, “masalah” yang dibawa peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Lexy J. Moleong, 2010). Selain hal tersebut, penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan validitas (Derajat Kepercayaan) daripada reliabilitas. Prinsip kualitatif adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terlebih dahulu ke dalam bentuk deskriptif.

Dalam perkembangan filsafat penelitian, metode kualitatif termasuk dalam fase *post-positivisme*: yaitu penelitian yang memandang realitas ganda, menyeluruh (holistik), kompleks yang tidak sekadar mendeskripsikan sesuatu, namun disampaikan secara mendetail, gamblang, dan disertai teori serta faktaang

mendukung. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang di dapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang di dapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Berbeda dengan kuantitatif, objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas.

Hasil penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga tidak digeneralisasikan. Metode kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2010). Peneliti akan menganalisis data yang di dapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat merevisi kondisi sosial yang sedang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai kajian dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran secara rinci dan mendalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini yang ada di TK Semesta Bilingual School Semarang yang dilakukan oleh guru TK di sekolah. Metode ini dipilih karena masalah yang ingin dijawab penelitian ini adalah informasi verbal berupa gambaran mengenai

perencanaan serta media apa yang dipakai oleh guru TK Semesta Bilingual School Semarang.

Informasi dalam penelitian diperoleh dari guru TK sebagai subjek penelitian, serta membutuhkan informasi tambahan yang mendukung, baik dari kepala sekolah, guru TK, dan orangtua siswa. Kemudian dari informasi yang telah diperoleh gambaran mengenai program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru TK.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selainnya adalah data pelengkap seperti data statistik, dokumen, arsip, atau data berupa foto-foto (Sumaryanto dalam Saputra, Budi, 2010: 98), Penelitian ini, sumber dibagi menjadi dua bagian , yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data utama penelitian. Sumber data primer diperoleh langsung dari interaksi peneliti dengan guru TK Semesta Bilingual School Semarang sebagai subjek penelitian melalui kegiatan observasi serta wawancara. Data primer berupa ucapan maupun informasi verbal yang menggambarkan mengenai program pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh guru TK di Semesta Bilingual School Semarang.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan pihak tertentu yang informasinya dapat mendukung data mengenai program pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris di TK Semesta Bilingual School, beserta bagaimana pelaksanaan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru TK di

sekolah. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari orangtua murid siswa atau guru TK senior yang mengetahui kinerja dari Guru TK tersebut dan siswa asuh yang langsung berhubungan dengan guru TK dalam pelaksanaan program pembelajaran di kelas. Data diperoleh menggunakan wawancara dengan orangtua murid atau guru TK maka akan diperoleh gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan program yang dilakukan guru tersebut, bagaimana penyusunan program pembelajaran berbasis bahasa Inggris, serta bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru tersebut. Sedangkan dengan melakukan wawancara dengan siswa, maka diperoleh informasi mengenai bagaimana pelaksanaan layanan yang dilakukan guru tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain (Sugiyono, 2010). Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dan studi dokumen. Fungsi dari pengumpulan data dalam suatu karya ilmiah

adalah untuk memperoleh dari sumber dan narasumber yang dapat dipercaya sehingga dapat diolah menjadi data matang dan valid.

3.3.1 Teknik Wawancara(*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewees*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Lexy J. Moleong, 2010). Metode pengumpulan data dengan cara wawancara digunakan untuk melakukan studi pendahuluan terhadap masalah yang akan diteliti, juga sebagai pendalaman informasi mengenai hal yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2010). Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yaitu dengan melakukan *indepth interview* atau wawancara mendalam, dan dilakukan dengan *schedule* kuesioner; yakni pewawancara membawa pedoman berupa garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas dan orangtua siswa guna mencari plus dan minus penggunaan media lagu sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Dalam penelitian ini, agar data yang di dapatkan valid, peneliti mewawancarai guru, orangtua murid, serta siswa TK Semesta Bilingual School Semarang. Aspek-aspek yang diamati oleh peneliti yakni lokasi penelitian, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran di TK Semesta Bilingual School Semarang.

3.3.2 Teknik Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiyono menyatakan bahwa *“through observation, the research learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal apa saja yang digunakan dalam perencanaan hingga evaluasi program pembelajaran berbasis bahasa Inggris seperti RPP yang digunakan, silabus, materi, metode, proses, serta penilaian akhir yang dilakukan oleh guru. Aspek yang diobservasi meliputi lokasi dan setting penelitian.

3.3.3 Teknik Studi Dokumen

Pedoman dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1993). Dalam pedoman ini, data yang dicari adalah dokumentasi berupa foto atau gambar yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar di TK Semesta Bilingual School Semarang dengan penerapan lagu sebagai media pembelajaran bahasa Inggris, daerah letk

dan bentuk kondisi bangunan tempat belajar mengajar, data keadaan siswa, sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemaparan analisis data dalam penelitian seringkali hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Namun dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang ditemukan dinyatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang diberikan dengan realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat majemuk, dinamis, (selalu berubah), tentatif, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti pemula. Sugiyono berpendapat bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (2010 : 372). Untuk memastikan validitas data tersebut dapat dilakukan dengan uji kredibilitas atau uji *credibility*. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, dimana peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun tiga teknik pemeriksaan data dalam triangulasi data yakni sumber, metode, dan teori. Namun dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data ialah sumber dan metode.

1. Sumber

Mengecek kembali data yang diperoleh dengan informasi dokumen serta sumber informasi untuk mendapat derajat kepercayaan adanya informasi dan kesamaan

pandang serta pemikiran. Dalam penelitian ini, penulis mencari fakta dari informan, kondisi siswa TK Bilingual School of Semarang, serta media lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa TK Bilingual School of Semarang

2. Metode

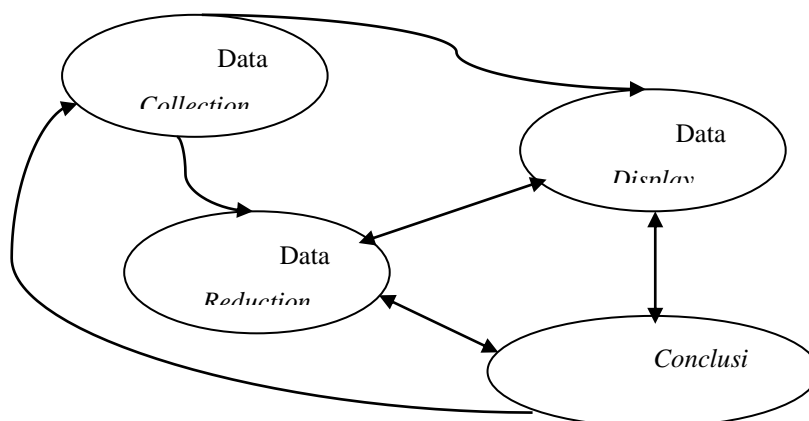
Metode digunakan untuk mendapatkan keabsahan dalam penulisan hasil penelitian. Dalam perolehan data, peneliti mendapatkan dari berbagai informasi sehingga perlu adanya pengabsahan data untuk mempertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terhadap narasumber, serta mendokumentasikan kegiatan belajar mengajar di TK Bilingual School of Semarang.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari peneliti di lapangan, yakni dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2010).

Penelitian ini melakukan analisis data sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwasannya “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Proses pengolahan data

dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yakni dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada. Adapun proses dalam analisis data Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :



Gambar 3.5 Teknik analisis data

Adapun penjelasan terhadap setiap komponen model analisis tersebut antara lain :

3.5.1 Data Collection

Data collection yaitu pengumpulan berbagai data yang terkait dengan penelitian ada di lapangan sebanyak-banyaknya. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dari berbagai informan melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi, data yang terkumpul akan ditelaah dan dipilah-pilah. Data yang sesuai akan dianalisis sebagai laporan penelitian sedangkan data yang tidak sesuai akan direduksi.

3.5.2 Data *Reduction*

Data *Reduction* adalah mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Dalam reduksi data peneliti mengelompokan jenis-jenis data yang sama. Reduksi data ini akan dilakukan berkali-kali sampai datanya jenuh.

3.5.3 Data *Display*

Data *Display* adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan yang lainnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.5.4 *Conclusions drawing/verivying*

Conclusions : drawing/verivying adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan daerah administrasi yang terdiri dari 16 wilayah kecamatan dengan 177 kelurahan dan merupakan Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, kota Semarang terletak pada $6^{\circ}51'-7^{\circ}10'$ LS (Lintang Selatan), dan $109^{\circ}50' - 110^{\circ}35'$ BT (Bujur Timur). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, dan sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Pada umumnya, kondisi topografis Kota Semarang bergelombang dengan ketinggian antara 0,75 meter, sampai dengan 348mdpl. Keadaan ini membagi Kota Semarang menjadi 2 daerah, yaitu Semarang Atas yang merupakan dataran tinggi, dan Semarang Bawah yang merupakan dataran rendah. Topografi yang demikian menyebabkan daerah Semarang Bawah rawan terjadi banjir karena pengaruh rob dari Laut Jawa, serta limpahan air dari daerah atas.

Berbicara mengenai iklim kota Semarang, kota ini termasuk dalam kategori tropis lembab atau *humids tropios* dan heternik dengan ciri banyak mengandung air dan kelembapannya relatif tinggi. Mengenai kepadatan penduduk, kota Semarang terbilang cukup padat dengan jumlah penduduk Kota Semarang (data terbaru Disdukcapil) pada Desember 2018,

dan terbagi atas 825,964 warga laki-laki, dan 842,614 warga perempuan di seluruh kecamatan kota Semarang. Jumlah usia produktif di Kota Semarang sendiri cukup tinggi, yakni 69,30% dari jumlah penduduk. Angka ini menunjukkan besarnya potensi tenaga kerja Kota Semarang yang dilihat dari kuantitasnya, karena separuh dari populasi adalah usia produktif. Selain itu, angka yang terbilang cukup fantastis ini juga menarik para investor asing untuk menanamkan sahamnya di berbagai sektor Kota Semarang, tidak terkecuali sektor pendidikan. Maka dari itulah, banyak pula sekolah dari Negara asing yang “menjual” pendidikan multinasional di Kota Semarang; selain karena Kota Semarang kota padat penduduk dengan jumlah usia produktif yang banyak, juga dikarenakan kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, tentunya semua pusat dan modernitas ada di Kota Semarang, dan semua sektor harus lebih maju daripada daerah lain di Jawa Tengah. Dewasa ini, indikator modernitas suatu daerah atau Negara bukan dilihat dari infrastrukturnya semata, atau seberapa bagus *design* taman kota, namun harus dilihat juga dari segi sumber daya manusianya. Hal itulah yang juga menarik para praktisi pendidikan dari negara asing untuk masuk ke Kota Semarang: memajukan sumber daya manusia kota Semarang agar berpikir lebih maju, mengingat juga jaman ini sudah memasuki era globalisasi, yang mana semua negara berlomba-lomba untuk menjadi *influencer* atau pencetus pertama suatu gagasan, yang diharapkan ide tersebut akan diikuti oleh negara lain, dan tidak sampai disitu, sang pencetus juga berharap

bahwasannya ide tersebut akan digandrungi oleh negara lain. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Jamli, 2005). Namun terlepas dari itu para praktisi pendidikan asing ini lebih berkiblat pada metode *bilingual* atau sekolah dual bahasa, yang menitik-beratkan pada penguasaan bahasa Inggris siswa-siswinya. Sekolah *bilingual* ini diadakan demi memenuhi kebutuhan global, yang mana anak-anak jaman sekarang, yang terdampak globalisasi ini harus mampu dan fasih berbahasa Inggris. Tujuan diadakannya metode *bilingual* ini adalah agar anak-anak bangsa khususnya siswa-siswi kota Semarang dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi, atau berkesempatan mengenyam pendidikan bangku luar negeri. Hal ini juga pastinya akan berdampak pada sektor ekonomi dan bisnis, mengingat daya saing SDM Kota Semarang yang pasti akan lebih tinggi.

Soegadi dalam Indra Wicaksono (Wicaksono, 2011) menuliskan Sarana pendidikan wilayah Kota Semarang meliputi 523 Taman Kanak-kanak, 734 Sekolah Dasar, 170 Sekolah Menengah Tingkat Pertama, 128 Sekolah Menengah Umum, dan 38 Perguruan Tinggi. Dari keadaan penduduk yang demikian, jika dihubungkan dengan sarana pendidikan menunjukkan bahwasannya masyarakat Kota Semarang mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, baik pendidikan bersifat formal maupun non formal, juga dalam metode dan sistem apapun.

4.1.2 Lokasi Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten

Lokasi Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten terletak di daerah Candisari, tepatnya di Jl. Jangli Gabeng no. 1, Jangli, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.



Gambar 4.1 Tampak depan Semesta School Semarang

4.1.3 Fasilitas di Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten

Fasilitas yang disediakan oleh Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten terbagi menjadi dua yakni fasilitas sekolah seperti ruang kepala sekolah, aula, kantin, dan fasilitas yang ada di dalam kelas.

Untuk menunjang proses pembelajaran, PG-TK Semesta menyediakan beberapa fasilitas, diantaranya adalah: ruang *multi purpose room* (MPR), ruang computer, sarana musik, sarana ekstrakurikuler, sarana bermain dalam ruangan, sarana bermain diluar ruangan, lapangan olahraga, catering, loker untuk semua anak, dapur untuk memasak, 6 ruang kelas, unit kesehatan, ruangan konseling, serta ruang *gymnastic* untuk ekstrakurikuler balet yang akan segera diadakan di sekolah.

Sementara fasilitas yang tersedia di dalam kelas adalah fasilitas sesuai dengan sentranya masing-masing. Pengertian sentra mata pelajaran yang lebih terpusat pada aktivitas praktikal daripada teori. Di PG-TK Semesta, terdapat 7 sentra yang menjadi konsentrasi pembelajaran, diantaranya adalah: *roleplay* (peran), *art and craft*, ibadah, balok, *preparation*, dan sentra memasak. Di kelas sentra *roleplay* atau sentra peran, tersedia berbagai macam kostum profesi dan buku cerita yang hendak diperankan, di kelas sentra *art and craft* terdapat berbagai macam lilin lunak dan berbagai macam seni kriya, alat mewarnai, canvas, dan lain sebagainya. Di sentra ibadah disediakan mukena dan sarung. Sentra balok berisi balok dan lego yang hendak disusun oleh anak-anak. Kemudian ada pula sentra *preparation* yang diisi oleh buku-buku teori bahasa, matematika, dan ilmu computer. Di sentra *preparation*, anak-anak K2 atau TK B akan dipersiapkan menuju jenjang selanjutnya menuju SD atau *elementary school*. Maka dari itu di sentra *preparation*, porsi antara praktikum dengan teori akanimbang. Sementara di sentra memasak, PG TK Semesta telah menyediakan berbagai mangkuk sederhana agar anak dapat mencampurkan bahan-bahan makanan yang hendak diolah.

4.1.4 Keadaan Guru dan Karyawan

PG-TK Semesta merupakan tempat dilaksanakannya proses bermian terarah bagi anak-anak. Kepala PG-TK dibantu guru, staf, dan karyawan yang memiliki tugas dan tanggungjawab sesuai dengan tugas masing-masing menciptakan lingkungan bermain yang menyenangkan

dalam rangka menyiapkan anak-anak sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang sudah ditentukan. Namun kepengurusan PG-TK Semesta semenjak berdiri pada tahun 2013, terdapat perubahan struktural sebanyak satu kali. Periode tahun 2013-2018 PG-TK Semesta dikepalai oleh Miss Nudiya Lisholati S.Pd sebagai salah satu *founder* atau penggagas terbentuknya PG-TK Semesta Semarang. Dan di tahun 2018-2019 ini telah terjadi perubahan sebagaimana seperti berikut:

NO	NAMA PEGAWAI	TUGAS
Guru dan Staff		
1	Arinda Lailatul Karimah, S.Pd	Kepala PG-TK
2	Rika Rahayu, A.Md.	Humas
3	Fafii Rohmatillah	Administrasi
4	Linda Budi Septyawardani, S.E	Administrasi
5	Sofiana Rahma Astuti, S.Pd	Pengampu PG
6	Feni Handayani, S.Pd	Pengampu PG
7	Hariri Dwi Ratnaningrum S.G, S.S.	Pengampu K1
8	Nurfadillah, B.A.	Pengampu K1
9	Sari Dewi Rengganis, S.Pd	Pengampu K1
10	Dzikrina Istighfaroh, M.Pd	Pengampu K2
11	Khoerul Izzati, S.Pd	Pengampu K2
12	Puji Astuti, S.Pd	Pengampu K2
Guru Mapel dan Ekskul		

1	Nisa Kurnia, S.Pd	Pengampu Iqro'
2	Qurrota A'yun	Pengampu Computer
3	Yofita	Pengampu Menggambar
4	Juju Supriyadi	Pengampu Drumband
5	Dwi Susanti	Pengampu Drumband
6	Aidilla Putri Utami, S.Pd	Pengampu Tari Pg
7	E. Dwi Winarni	Pengampu Biola
8	Sumarmo Adisaputro, S.Pd	Pengampu Musik
9	Desko Berrymawan I	Pengampu Taekwondo
Petugas Kebersihan dan Keamanan		
1	Ruliani	Petugas Kebersihan
2	Sigit Lukito Aji	Petugas Kebersihan
3	Nanang Sugiharto	Petugas Kebersihan
4	Sugeng Surono	Penjaga Keamanan
5	Heru Pramudya	Penjaga Keamanan
6	Adi Wibowo	Penjaga Keamanan

4.2 Tabel keadaan guru dan karyawan

4.1.5 Jumlah Murid Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten

Saat ini di tahun ajaran 2017/2018, jumlah keseluruhan siswa-siswi PG TK Semesta Semarang terdapat sebanyak 60 siswa dengan pembagian *Play Group* = 14 anak, K1 = 24 anak, dan TK B = 22 anak. Jumlah siswa-siswi PG TK Semesta Semarang memang terbilang sedikit, dikarenakan

kuota per kelas yang memang terbatas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan efektivitas dari kegiatan belajar mengajar selama di kelas maupun jika kegiatan *outing*. Dalam suasana kelas yang nyaman dan tidak begitu ramai, siswa-siswi menjadi lebih bisa berkonsentrasi mengerjakan tugas serta memperhatikan apa yang guru ajarkan. Selain itu, jumlah siswa per kelasnya yang tergolong sedikit juga memudahkan guru dalam mengabsen dan mengatur siswanya ketika sedang berkegiatan diluar kelas (*outing*).

4.1.6 Pendidikan Taman Kanak-kanak di Semarang

Pendidikan merupakan indikator utama dalam mengukur kemajuan bangsa, karena masalah pendidikan menjadi prioritas paling penting dalam skala pembangunan nasional. Dari masa ke masa, dunia pendidikan terus mengalami pendidikan dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan hidup, mengentaskan kemiskinan, mengikuti arus jaman, menunjang sumber daya manusia Indonesia agar menjadi negara yang maju dan tidak tertinggal. Syarat untuk menjadi negara yang tidak tertinggal di era global ini adalah: mempelajari dan menguasai Bahasa Inggris sebagai bentuk kemajuan berpikir dan perubahan pola pikir. Dalam jurnal yang berjudul *Learning English as an L2 in the Global Context: Changing English, Changing Motivation*. *Changing English* oleh Cheung Matthew Sung, C, dikatakan bahwa *“It is argued that the predominant motivation of learning English among most L2 learners is no longer concerned with ‘integration’ in the target native English-speaking culture, but with the construction of*

a 'bi-cultural' or 'world citizen' identity, as well as identification with the international community." (Sung, 2013).

Pemerintah daerah Kota Semarang sangat menyadari pentingnya sektor pendidikan di wilayah Kota Semarang, menyongsong dengan adanya Semarang Smart City, serta Semarang Hebat, maka dari itu akhirnya pemerintah harus sadar bahwa sumber daya manusia Kota Semarang harus meningkat seiringan dengan target pemerintah daerah Kota Semarang diatas. Oleh karena itu sejak Repelita I, masalah pendidikan selalu mendapatkan perhatian utama dalam tiap penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), kendati pada dasarnya anggaran pendidikan tersebut sebagian besar ditanggung secara nasional melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Namun rupanya segala upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Semarang tidak sia-sia, sebab dipengaruhi oleh tradisi masyarakat kota Semarang yang selalu berpikiran lebih maju dan sadar akan pentingnya pendidikan mulai dari pendidikan formal hingga non formal. Kini, pendidikan pun tidak disinggung hanya sebatas pintar kelas berhitung maupun seberapa hapal siswa-siswi akan nama-nama latin seekor hewan, namun mencakup hal yang lebih luas lagi yakni pendidikan *life skill*. Pendidikan *life skill* ini adalah pendidikan yang menyiapkan para siswa-siswi sekolah agar dapat menghadapi *social tension* atau tekanan sosial dengan cara memberikan keterampilan lain selain berhitung dan

kepandaian mengolah bahasa, serta agar siswa-siswi generasi masa kini mempunyai keahlian yang lain di bidang yang berbeda-beda.

Muhaimin berpendapat bahwasannya *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Muhaimin, 2003). Sama juga dengan Muhaimin, Anwar berpendapat pula bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain adalah keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan (Anwar, 2015). Maka dari itu, penting sekali untuk menanamkan pendidikan *life skill* sejak dini agar terciptanya manusia-manusia kuat Indonesia yang bisa mengikuti jaman serta menjadi manusia yang berkembang. Salah satu poin dari pendidikan *life skill* yang peneliti soroti adalah berkomunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif (secara verbal) ialah ketika seseorang berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang benar agar mudah tersampaikan dari maksud dan tujuan dari pesan tersebut. Kecakapan berkomunikasi sendiri meliputi penataan gaya bahasa yang baik dan sopan, gestur tubuh yang nyaman dilihat, melihat lawan bicara,

penyebutan nama dengan tepat, hingga penguasaan bahasa. Dewasa ini, pengaruh teknologi membuat batas dunia menjadi kabur. Siapa saja dapat berkomunikasi dengan siapa saja, tidak peduli darimana asalnya. Nah inilah alasan mengapa pendidikan *life skill* terutama penanaman dan pengenalan Bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada *millennials* agar dapat berkomunikasi dengan lancar dan efektif kepada siapapun.

Pendidikan Taman Kanak-kanak sebenarnya belum menjadi keharusan dalam sistem pendidikan nasional, namun perlu diakui bahwa jenis pendidikan pra sekolah ini sudah merupakan kenyataan yang semakin diperlukan dalam masyarakat (Hasan, 1992). Hal ini terlihat jelas di Kota Semarang yang tiap tahunnya (dimulai dari tahun 2003) mengalami progresi dalam bidang pendidikan anak usia dini, ditandai dengan maraknya lembaga-lembaga formal anak usia dini (PAUD atau *Play Group*), walaupun belum dibekali dengan kurikulum dual bahasa atau *dual-languange*. Walaupun pada umumnya sekolah taman kanak-kanak dan *playgroup* lebih dikelola oleh lembaga pendidikan swasta, namun itu artinya, dari tahun ke tahun, pemerintah dan warga Kota Semarang sudah *aware* atau sadar akan pendidikan yang harus dimulai dari usia dini agar anak terbiasa untuk belajar dan jadi gemar belajar.

Sementara itu, dalam rangka menunjang kualitas dan kuantitas pendidikan Taman Kanak-kanak, oleh pemerintah daerah telah diberikan bantuan guna pembangunan gedung, pengadaan alat-alat peraga, serta

fasilitas melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, sedangkan untuk meningkatkan mutu para guru Taman Kanak- Kanak, dilaksanakan seminar-seminar lokakarya, lomba mendongeng, lomba guru teladan, dan lain-lain (Sumargono, 1992).

4.1.7 Pendidikan Taman Kanak-kanak Semesta Bilingual School of Semarang

4.1.7.1 Profil Sekolah Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten

Secara umum, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Satuan program PAUD, antara lain adalah Taman Kanak-kanak, Taman Kanak-kanak Luar Biasa, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenis. Dalam hal ini, Semesta School menyediakan program Taman Kanak-kanak (*Kindergarten*) yang mulai beroperasi sejak 1 Agustus 2013, dan kelompok bermain (*playgroup*) yang mulai beroperasi sejak 8 Januari 2018.

Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten merupakan pendidikan anak usia dini yang menggunakan sistem belajar *bilingual* dengan bahasa pengantar resmi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa

Inggris. Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan anak-anak yang mampu berperan dalam kehidupan sosial dan budaya dengan didasari akhlak yang mulia. Sistem pembelajaran di TK Semesta Bilingual School lebih mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) karena sebagaimana hal yang dituliskan oleh Jane Murray dalam jurnal “*Early childhood pedagogies: spaces for young children to flourish*”: *This may be due to strong synergy between the three philosophers’ views. All advocated that the child’s development should be viewed holistically and that children learn best through experience and activity, particularly play. All viewed the child in the context of his or her own family and community, all believed in the importance of environment – particularly the natural world – and all saw the child as a good and unique individual* (Murray, 2015).

Adapun visi dan misi yang diemban oleh Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten adalah sebagai berikut:

Visi :

Menyiapkan anak-anak yang cerdas, berakhlak mulia, terampil, mandiri, berwawasan global, dan berakar pada budaya Indonesia

Misi :

- a. Melaksanakan kegiatan bermain yang menyenangkan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal

- b. Menumbuhkan penghayakan dan perwujudan terhadap ajaran agama yang dianut oleh para peserta didik dengan akhlak yang mulia
- c. Menyiapkan anak-anak untuk lebih cakap dalam menyelesaikan aktivitas atau hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
- d. Menyiapkan anak-anak untuk lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari
- e. Mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif dan komunikatif
- f. Menumbuhkan peran serta masyarakat dalam proses pendidikan

Tujuan :

- a. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh an berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarugi kehidupan di masa dewasa
- b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah

- c. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini untuk tumbuh dan berkembang, sesuai dengan usia dan potensinya
- d. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini
- e. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya
- f. Menerapkan sistem bermain yang menyenangkan dengan terus beradaptasi pada perubahan lingkungan
- g. Menerapkan sistem bimbingan yang berorientasi pada terbentuknya manusia yang berakhlak mulia
- h. Menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri dan berbudi luhur serta siap bersaing secara global
- i. Membiasakan anak memiliki sikap cinta dan saling menghargai terhadap sesama dan lingkungan di dalam masyarakat
- j. Melaksanakan program-program yang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap Tanah Air, bangsa, dan negara Indonesia di dalam diri anak

Selain visi, misi, dan tujuan yang jelas, Yayasan Al Fatih tempat Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten bernaung juga memperhatikan sinergitas antara orang-tua dan pihak sekolah agar pertumbuhan dan perkembangan siswa-siswi Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten dapat berjalan dengan optimal. Pengurus yayasan bertanggung jawab atas penentuan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan secara umum di lingkungan sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang sudah ditentukan. Anak yang telah terdaftar sebagai bagian dari keluarga PG-TK Semesta juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang baik sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh pihak sekolah, namun orangtua anak diharapkan terlibat secara aktif dalam membantu mendampingi putra-putrinya dalam meneruskan proses pembiasaan dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Lembaga akan sangat mengharapkan orangtua untuk mendukung serta mengembangkan program pembiasaan dengan beberapa cara, diantaranya adalah: a) membaca *consultation book*, b) memahami program-program PG-TK Semesta, c) berbicara dengan anak mengenai apa yang sedang dipelajari dan dikerjakan di sekolah (*review*), d) menguatkan informasi/program sekolah yang telah anak pelajari, e) menyediakan waktu untuk membacakan buku kepada anak setiap hari, f) selalu berkomunikasi antara guru dan

orangtua tentang perkembangan anak, g) menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan civitas akademika Semesta.

4.2 Persoalan Pembelajaran

4.2.1 Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Menurut Mahmoed Syams (2013) dalam tesis Joni Ismail (Ismail, 2019), perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya. Sedangkan arti perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas, dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (Syams, Mahmoed: 2013). Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan dan berapa orang yang akan dibutuhkan.

Menurut Oemar Hamalik (Hamalik, 2009) hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yakni :

- a. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber
- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah
- c. Guru selalu pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab

Dalam setiap organisasi rencana disusun secara hierarki sejalan dengan struktur organisasinya. Pada setiap jenjang, rencana mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai sasaran yang harus dicapai oleh jenjang dibawahnya dan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang diatasnya – Dhea Nurul dalam Navisa (Navisa, 2020).

Maka dari itu, untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan bermuara pada ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

4.2.2 Perencanaan Pembelajaran di PG TK Semesta

Demi terciptanya generasi yang unggul, maka sekolah harus mempunyai target belajar dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Menurut Haenilah dalam Eka Fitri, et. al (Fitri et al., 2017), kurikulum adalah perencanaan yang berkenaan dengan pengumpulan, pemilihan, dan analisis sejumlah informasi yang relevan dari berbagai sumber dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Ansyar 2015, dalam Rahmawati: kurikulum merupakan rancangan yang memuat seperangkat materi yang akan dipelajari atau diajarkan kepada siswa untuk memetik hasil diinginkan (Rahmawati, 2018).

Sebagaimana telah diatur oleh Perpres No. 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integral (PAUD HI), PG TK Semesta menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar panduan pengajaran sehari-hari. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif merupakan peraturan presiden mengenai pemerataan semua layanan anak usia dini (sejak dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun) agar secara simultan, kebutuhan dasar anak terenuhi sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan spesifiknya seperti stimulasi pendidikan, *fisis biomedis* (gizi, kesehatan), serta kasih sayang, kesejahteraan, dan perlindungan. Kurikulum 2013 disini berfungsi sebagai *planning oriented*, dimana mewakili pandangan teoretis akan ilmu yang akan disampaikan. Selain menjadi *planning oriented*, Kurikulum 2013 juga memiliki fungsi lain seperti sebagai wahana menyampaikan pengetahuan (*knowledge transmission*) dari guru ke siswa. Kurikulum 2013 juga mengusung konsep paudisasi: menciptakan pendidikan dasar berkualitas dan merata, serta pendidikan karakter yang memastikan semua penduduk usia dini mendapatkan bangku pendidikan yang layak. Rencana pelaksanaan pembelajaran PAUD harus dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran, serta mengacu pada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual). Pembuatan rencana pelaksanaan pengajaran ini berfungsi sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, mendukung keberhasilan pembelajaran, mengarahkan guru untuk menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, dan mengarahkan guru untuk membangun sikap,

pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak. Dikatakan pula untuk menciptakan generasi yang unggul, harus tidak takut dan terbuka terhadap pemikiran dan pembelajaran baru. Sebuah studi di China yang notabene sangat menjunjung tinggi bahasa dan kebudayaan lokalnya, pembelajaran Bahasa Inggris bisa dianggap sebagai pengkhianatan identitas bangsa. Studi tersebut dilakukan oleh Chen, S., dkk dalam judul *“A burden or a boost: The impact of early childhood English learning experience on lower elementary”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *the findings provide important evidence that limited exposure to English before elementary school does not harm Chinese learning. They also have educational implications that encourage educators to continue helping students develop genuine interest in English learning and maintain their high level of motivation starting at a very young age* (Chen-Hafteck, 1997).

Dalam penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran, terdapat rambu yang harus diketahui oleh praktisi pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Berorientasi pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA)
- b. Berisi kompetensi dasar (KD) yang diambil dari kompetensi inti (KI)-1, KI-2, KI-3, KI-4 yang dapat mengembangkan nilai agama dan moral, motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kesenian

- c. Berisi muatan atau materi pembelajaran dari KD yang telah dipilih
- d. Memilih kegiatan selaras dengan muatan materi pembelajaran
- e. Mengembangkan kegiatan main yang berpusat pada anak
- f. Menggunakan pembelajaran tematik
- g. Menggunakan cara berfikir saintifik
- h. Berbasis budaya lokal dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar, sebagai media bermain anak

Materi pengembangan PAUD diperlukan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak, memperluas pengalaman bermain yang bermakna, dan menumbuhkan minat belajar anak. Cara pengembangan materi ajar pun dapat dilakukan dengan memahami inti muatan dari setiap kompetensi dasar; mempelajari terlebih dahulu kemampuan apa yang diharapkan dari kompetensi dasar tersebut. Memahami keluasan cakupan materi yang termuat dalam KD juga bisa menjadi alternatif agar materi dapat berkembang. Selain itu, pahami pula kedalaman materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sesuaikan juga dengan visi yang ingin diwujudkan dan tujuan yang ingin dicapai pada anak didik selama belajar di PG TK Semesta.

Perencanaan pembelajaran di tingkat PAUD memiliki tiga jenis perencanaan, yakni Program Semester (Promes), RPPM (rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan), dan RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian).

Hal pertama yang akan dibahas adalah Promes atau program semester PAUD. Perencanaan program semester di PAUD berisi daftar tema dan subtema dalam satu semester, serta kompetensi dasar yang dipilih pada tema tersebut termasuk alokasi waktu setiap tema dengan menyesuaikan hari efektif kalender pendidikan yang bersifat fleksibel. Penentuan tema dapat dikembangkan oleh satuan PAUD atau mengacu pada contoh tema yang ada dalam panduan. Cara menyusun program semester PAUD adalah: mengembangkan tema dan subtema berdasarkan minat anak, potensi satuan PAUD atau dapat diambil dari contoh yang terdapat dalam panduan. Selanjutnya kompetensi dasar dapat diambil dari struktur kurikulum yang paling sesuai dengan tema-subtema yang ditetapkan, kemudian dikaitkan dengan alokasi waktu yang ditetapkan dengan kedalaman dan keluasan materi yang ingin dicapai sesuai dengan potensi satuan PAUD. Berkaitan dengan alokasi waktu, ada pula batas minimal atau batas terendah pelaksanaan program untuk satu semester adalah 17 minggu.

Yang kedua adalah RPPM atau rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan. RPPM merupakan turunan dari promes (program semester) yang merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu berisi subtema, materi pembelajaran, dan rencana kegiatan yang dihubungkan dengan kompetensi dasar yang dipilih. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan bertujuan untuk merencanakan dan memilih kegiatan yang mampu mewujudkan seluruh

muatan materi pembelajaran yang terpilih. Namun kegiatan yang bersifat rutin akan dimasukkan ke dalam SOP, terkecuali ada materi baru.

Lalu yang terakhir adalah RPPH atau rencana pelaksanaan pembelajaran harian merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari yang disusun oleh pendidik. RPPH tidak memiliki format yang baku, namun konten dari RPPH tersebut harus memuat tujuh komponen yang ditetapkan, diantaranya adalah: a) identitas program, b) materi, c) alat dan bahan, d) kegiatan pembukaan, e) kegiatan inti, f) kegiatan penutup, g) rencana penilaian.

Berikut penjelasan mengenai bagian atau konten RPPH :

- a. Identitas program memuat beberapa sub seperti nama satuan PAUD yang menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, semester atau bulan atau minggu yang keberapa, hari dan tanggal, tema-subtema yang diambil dari program semester, dan kelompok usia anak yang diisi dengan kelompok sasaran.
- b. Materi diambil dari materi yang telah dijabarkan di program mingguan, dan sejalan dengan tujuan yang telah dituliskan di atasnya. Untuk materi, terbagi menjadi dua, yakni: materi untuk pengembangan sikap yang dituliskan di RPP, lalu dimasukkan ke SOP, atau bisa juga dimasukkan menjadi kegiatan rutin dan diterapkan melalui pembiasaan serta diulang-ulang setiap hari sepanjang tahunnya. Yang kedua

adalah materi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dikenalkan sesuai dengan RPPH

- c. Alat dan bahan sangat terkait dengan kegiatan yang akan dikelola guru pada hari itu dengan tujuan anak akan tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan sendiri diambil dari beberapa rencana kegiatan yang ada di RPPM. Kegiatan yang ditetapkan tersebut tergantung pada pengelolaan model pendekatan yang digunakan di satuan PAUD
- d. Kegiatan pembuka merupakan kegiatan penting untuk mengenalkan materi pembelajaran. Kegiatan pembuka ditujukan untuk membantu membangun minat anak agar anak siap untuk bermain dan belajar di kegiatan inti. Biasanya kegiatan pembuka ini dimanfaatkan guru untuk mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan, aturan bermain, menerapkan pembiasaan-pembiasaan, dan lain sebagainya.
- e. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik secara fleksibel dan luas. Pengertian saintifik sendiri adalah anak harus mengamati sesuai dengan tema yang dibahas, anak aktif bertanya, anak mengumpulkan informasi, anak menalar, dan anak mengkomunikasikan. Kegiatan inti dengan pendekatan saintifik ini bisa dilakukan di dalam maupun luar ruangan, menggunakan sumber belajar yang ada, atau memanfaatkan

sumber belajar lingkungan. Dalam kegiatan inti, anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi membangun pengalaman main yang bermakna, mengkomunikasikan gagasannya melalui berbagai kegiatan bermain yang disiapkan, serta mendapatkan ilmu pengetahuan dengan model sentra atau sudut kelompok dengan kegiatan pengaman. Jumlah kegiatan yang disediakan setiap harinya minimal empat kegiatan yang berbeda untuk memfasilitasi anak agar tetap fokus untuk bermain sambil belajar. Pada kegiatan tertentu, misalnya sentra memasak, sentra peran atau drama, atau pengenalan sains, guru dapat menyediakan satu kegiatan saja. Lalu sebagai penutup rangkaian kegiatan inti, penguatan ingatan akan pelajaran yang didapat hari itu (*recalling*) juga tak kalah penting untuk dilakukan. *Recalling* atau kegiatan mengingat kembali berfungsi untuk menguatkan pengalaman bermain dan konsep yang dipelajari anak.

Seperti yang dikatakan oleh H. Stanley Judd, yang merupakan seorang penulis motivasi, dan seorang produser, “*A good plan is like a road map: it shows the final destination and usually the best way to get there*”. Perencanaan yang baik adalah seperti peta perjalanan, menunjukkan tujuan akhir dan bagaimana cara terbaik menuju kesana.

4. 3 Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Inggris di PG TK Semesta Bilingual School Semarang

Sesuai dengan Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD (Kurikulum 2013, atau biasa disingkat K13) setiap anak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai potensi masing-masing. Pendidik bertugas membantu jika anak membutuhkan. Sementara pelaksanaan kegiatan bermain akan menyesuaikan pendekatan K13, yakni pembelajaran tematik dan saintifik. Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan berbagai bahasan dari kompetensi dasar secara terintegrasi ke dalam satu tema. Tema bukanlah tujuan, melainkan sebagai perluasan wawasan dalam rangka menghantarkan kematangan perkembangan anak. Pendidikan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan apa yang telah ia lewati di tahap sebelumnya.

Ada pula program yang digalakkan di Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten adalah program holistik integratif sebagai upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Beberapa program yang dilaksanakan oleh Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten adalah:

- a. Layanan pendidikan berupa belajar melalui bermain berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, berorientasi pada nilai-nilai perkembangan karakter, dan berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup.
- b. Layanan kesehatan gizi dan perawatan, seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pembiasaan mengonsumsi makanan sehat dan seimbang, pembiasaan mencuci tangan pakai sabun (gerakan CTPS), pengenalan makanan gizi seimbang, penyediaan alat P3K untuk penanganan pertama pada anak yang mengalami luka (*first aid*), mengontrol kondisi fisik anak secara sederhana (misalnya suhu tubuh, luka, dll).
- c. Layanan pengasuhan juga diadakan di Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten seperti kegiatan *parenting*, seminar, konsultasi antar guru dan orangtua berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, keterlibatan orangtua di dalam kelas (*parents guest teacher*), keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah, memfasilitasi komunikasi dengan orangtua melalui buku penghubung.
- d. Layanan perlindungan seperti memastikan lingkungan, alat, dan bahan main yang digunakan anak dalam kondisi yang baik, nyaman, dan menyenangkan, mengajarkan anak untuk dapat

menolong dirinya apabila mendapat perlakuan tidak nyaman, misalnya meminta pertolongan atau menghindari tempat dan orang yang dirasa membahayakan, semua area PAUD dalam jangkauan guru.

Dalam sistem pendidikannya, Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten menerapkan bahasa Inggris intensif semenjak usia dini sebagai upaya pengenalan bahasa Inggris kepada siswa-siswinya. Gaya pembelajaran bahasa Inggris di TK Semesta Bilingual School mengacu pada sebuah jurnal karya Katie Zhukov berjudul "*Student learning styles in advanced instrumental music lessons*": *The concept of 'learning style' has received much attention in the fields of psychology and education, yet its definition remains unclear. For example, learning style is often described as a particular way in which an individual learns, a mode of thinking, a preferred means of acquiring knowledge, and habits and strategies associated with learning (Pritchard, 2005). Recent reviews of style literature (Rayner & Riding, 1997; Sternberg & Grigorenko, 1997) attempted to identify common directions in learning styles research. Three main approaches have emerged: cognition-centred, personality-centred and activity-centred (Zhukov, 2007).* Terdapat dua metode yang diterapkan oleh Semesta Bilingual Playgroup and Kindergarten untuk mengenalkan bahasa Inggris semenjak dini: yakni metode *conversation* atau percakapan sehari-hari, dan metode *musical* (gerak dan lagu) atau menyanyikan lagu sederhana anak-anak berbahasa Inggris di awal jam

pelajaran, tepatnya di *circle time*. Pengertian dari *circle time* sendiri adalah aktivitas yang dilakukan anak sebelum masuk sekolah untuk membangun perasaan gembira dan senang dalam menyambut ilmu. Kegiatan ini dinamakan *circle time* karena pada saat anak melakukan aktivitas bernyanyi dan berdoa, anak-anak membentuk sebuah lingkaran. Lagu yang disuguhkan pun tentunya yang bertemakan tentang aspek-aspek pembiasaan, seperti harus selalu semangat ketika menimba ilmu. *Circle time* terdiri dari beberapa urutan kegiatan awal jam pelajaran, yang pertama adalah menyanyikan lagu “*Good Morning and How Are You?*” secara bersama-sama. Nyanyian ini adalah nyanyian penambah semangat dan menumbuhkan jiwa positif serta menyiapkan suasana hati anak-anak untuk menimba ilmu. Berikut petikan lagu “*Good Morning and How Are You?*”

How Are You I'm Fine

♩ = 100

Voice

Good mor ning, good mor ning, good mor ning how are you? I'm

fine, I'm fine, I'm fine thank you.

Gambar 4.3 Partitur lagu *How Are You I'm Fine*

Bisa dilihat dalam lagu *Good Morning How Are You*, merupakan lagu anak-anak yang sangat sederhana yang mampu untuk diserap anak-anak secara efektif dan cepat. Pemilihan lagu *How Are You Good Morning* di pagi hari adalah untuk memupuk semangat anak-anak ketika hendak memulai kegiatan di hari itu. Pola irama dari lagu *Good Morning How Are You* sangat sederhana, dengan birama 4/4 dan notasi yang cukup mudah untuk diingat anak-anak. Nadanya yang *ear catchy* atau mudah diserap dan dihapalkan anak-anak menjadi salah satu pertimbangan mengapa lagu *Good Morning How Are You* dijadikan lagu *opening* atau pembuka aktivitas kegiatan belajar mengajar siswa-siwi PG TK Semesta Semarang.

Selain nadanya yang mudah dihafalkan, lagu *Good Morning How Are You* juga menunjukkan ekspresi senang serta gembira sehingga cocok dinyanyikan di pagi hari. Hal ini untuk membentuk karakteristik yang baik sehingga menjadi sebuah kebiasaan agar selalu bersemangat di pagi hari khususnya di sekolah. Dari segi praktisi pendidik sendiri, lagu merupakan media yang dipandang efektif untuk menyampaikan aspek-aspek yang akan diajarkan untuk kehidupan sehari-hari.

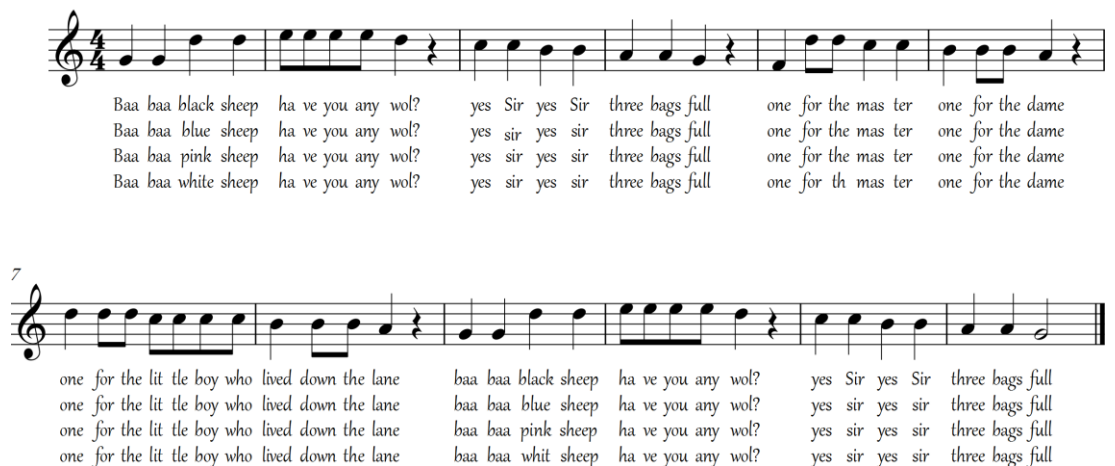
Dari segi kebahasaan atau literasi, lagu *Good Morning How Are You* dapat menambah perbendaharaan kosakata anak yang sederhana, dan memenuhi target STTPA Lingkup Perkembangan poin ke IV (mengungkapkan bahasa): yakni anak mulai bisa menyatakan keinginan dan mengungkapkan kalimat sederhana. Contoh kalimat yang digunakan anak

disini adalah kalimat *good morning, and how are you* atau dalam bahasa Indonesia menjadi “selamat pagi, bagaimana kabarmu?”.

Lalu kegiatan selanjutnya setelah menyanyikan lagu “*Good Morning and How are You*” adalah menyanyikan lagu bebas pilihan berjudul “*Baa Baa Blacksheep*”. Berikut petikan lirik lagu “*Baa Baa Blacksheep*”:

Baa Baa Blacksheep

Nursery song



Baa baa black sheep ha ve you any wol? yes Sir yes Sir three bags full one for the mas ter one for the dame
 Baa baa blue sheep ha ve you any wol? yes sir yes sir three bags full one for the mas ter one for the dame
 Baa baa pink sheep ha ve you any wol? yes sir yes sir three bags full one for the mas ter one for the dame
 Baa baa white sheep ha ve you any wol? yes sir yes sir three bags full one for th mas ter one for the dame

7
 one for the lit tle boy who lived down the lane baa baa black sheep ha ve you any wol? yes Sir yes Sir three bags full
 one for the lit tle boy who lived down the lane baa baa blue sheep ha ve you any wol? yes sir yes sir three bags full
 one for the lit tle boy who lived down the lane baa baa pink sheep ha ve you any wol? yes sir yes sir three bags full
 one for the lit tle boy who lived down the lane baa baa whit sheep ha ve you any wol? yes sir yes sir three bags full

Gambar 4.4 Partitur lagu *Baa Baa Blacksheep*

Tujuan dari dinyanyikannya lagu ini adalah untuk menumbuhkan semangat belajar anak-anak dan semangat untuk menghadapi hari. Dari cuplikan lagu berjudul “*Baa baa Blacksheep*” diatas, dapat menunjukkan bahwa dalam satu lagu mengajarkan 3 hal sekaligus, yakni: pengenalan warna (*black, blue, pink, white*), pengenalan angka (*three*), dan pengenalan profesi atau peran sosial dalam masyarakat (*Master*, merujuk pada peternak atau pemilik domba, *dame* atau wanita bangsawan yang sudah

berusia senja, serta *little boy*, yakni anak laki-laki). Anak usia 3-5 tahun, cenderung menyukai hal yang “berwarna” dan menyenangkan. Maka dari itu pembelajaran Bahasa Inggris melalui media lagu ini cenderung menyenangkan, dan anak lebih mudah menangkap serta menghafalkan *verb* atau kata, serta memperbanyak perbendaharaan kata melalui lagu. Namun selain untuk menumbuhkan semangat belajar, kegiatan bernyanyi dalam bahasa Inggris ini adalah untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris sederhana dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan *circle time* ini berlangsung setiap hari pada pukul 08.00 – 08.15 WIB, dan lagu yang dinyanyikan juga beragam, agar anak-anak juga mengenal berbagai macam kosakata sederhana bahasa Inggris. Walaupun menyanyikan lagu berbahasa Inggris selama 15 menit saja, namun perkembangan pengetahuan kosakata tiap anak bisa dikatakan bagus, khususnya kelas PAUD, setelah 7 bulan *intensive English* melalui lagu, mereka mulai mengucapkan kosakata yang menjadi target guru seperti menyebutkan berbagai macam makanan dan rasanya (garam rasanya asin atau *salty*, gula rasanya manis atau *sweet*, cabai rasanya pedas atau *spicy*). Anak juga dapat menghafalkan huruf A-Z dalam Bahasa Inggris melalui lagu *ABC*, dan juga dapat menghafalkan angka 1-10 dalam Bahasa Inggris melalui lagu permainan *do-mika-do*. Selain menyebutkan nama-nama makanan dan rasanya, setelah beberapa bulan intensif memakai bahasa Inggris ditambah dengan *circle time* yang rutin setiap pagi, anak dapat

mengungkapkan kalimat perizinan seperti, *“Excuse me, Ma’am can I go to the toilet please?”*

Masih melanjutkan urutan dari *circle time*, setelah anak-anak menyanyikan dua lagu berbahasa Inggris, lalu anak-anak berdoa untuk menyiapkan diri untuk menuju *“rundown”* selanjutnya. Di PG-TK Semesta, anak-anak diajarkan untuk berdoa dengan dua bahasa: yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Unsur musikal tentunya sangat penting dan cukup kental dalam rangkaian kegiatan *circle time* ini. Sesuai dengan jurnal karya Anna Rita Addressia dan Felice Carugati berjudul *“Social representations of the ‘musical child’: an empirical investigation on implicit music knowledge in higher teacher education”* menyatakan bahwa *the basic idea of this kind of study is that music education is a discursive practice that can be analysed by means of discourse analysis. The method consists primarily in gathering a sample of ‘discourses’ in the didactic context (for example, teachers with their own students)* (Addressi & Carugati, 2010).

Rangkaian kegiatan *circle time* ini dilakukan setiap hari sekitar 15 menit dalam satu hari sebelum anak memasuki kegiatan belajar. Setelah kegiatan *circle time* berakhir, untuk anak PG dan TK terdapat perbedaan jadwal, sebagaimana berikut ini:

a. Jadwal Kegiatan *Playgroup* PG TK Semesta

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	08.00 – 08.15	Circle time
2.	08.15 – 09.15	Sentra
3.	09.15 – 09.30	Snack Time
4.	09.30 – 09.45	Break Time
5.	09.45 – 10.00	Closing

b. Jadwal Kegiatan *Kindergarten*

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	08.00 – 08.15	Circle time
2	08.15 – 08.45	Session 1
3	08.45 – 09.15	Session 2
4	09.15 – 09.30	Break time
5	09.30 – 10.30	Sentra
6	10.30 – 11.00	Recalling
7	11.00 – 11.30	Sholat dhuhur
8	11.30 – 11.55	Makan siang
9	11.55 – 12.00	Closing

Dari tabel diatas, bisa dilihat perbedaan kegiatan antara kelas *playgroup* dengan kelas *kindergarten* atau TK. Perbedaannya terletak di *session* dan *breaktime*. *Session* di sini berarti adalah mata pelajaran. Di tingkat *playgroup*, tidak ada *session* atau mata pelajaran khusus yang harus diampu siswa. Namun di tingkatan *kindergarten* atau TK, *session* perlu dilakukan karena untuk persiapan yang lebih matang menuju ke jenjang selanjutnya. Mata pelajaran atau *session* yang wajib diampu oleh siswa siswi PG TK Semesta adalah *iqra'*, *English*, Bahasa Indonesia, computer, *drumband*, dan *fun Friday*. Secara keseluruhan, *session time* ini dikemas dengan cara yang menyenangkan terutama *English session* menggunakan musik dan nyanyian. Selain tekstual atau menggunakan buku, namun anak-anak cenderung lebih tertarik belajar bahasa Inggris menggunakan media lagu.

Salah satu lagu yang sedang dipelajari oleh anak-anak adalah lagu berjudul "*Butterfly*", berikut dengan cuplikan liriknya:

Voice

Fly fly fly the but ter fly in the mea dows is fly ing high

5

Voice

in the gar den is fly ing low fly fly fly the but ter fly

4.5 Partitur lagu *Butterfly*

Lagu berjudul “*Butterfly*” ini digunakan sebagai lagu pengenalan Bahasa Inggris sederhana kepada anak-anak yang bercerita mengenai suatu hewan ciptaan Tuhan bernama kupu-kupu. Dalam frase tanya lagu tersebut (*fly, fly, fly, butterfly in the meadows is flying high*), dijelaskan bahwasannya kupu-kupu terbang tinggi di padang rumput. Ini menjelaskan dan memberikan gambaran kepada anak-anak mengenai bagaimana cara kupu-kupu bisa terbang.

Jika dilihat-lihat, lagu-lagu yang digunakan sebagai pembelajaran Bahasa Inggris semuanya bertemakan ilmu pengetahuan umum, mempunyai melodi dan ritmis yang sederhana, serta mengandung pesan positif. Ternyata selain untuk menstimulus perkembangan bahasa anak, lagu-lagu pilihan tersebut dinyanyikan dengan tujuan agar anak belajar lebih kreatif, mudah berkompromi, melatih konsentrasi, berbagi, dan bekerjasama. Hal-hal tersebut akan sangat berguna ketika dirinya terjun ke dunia nyata nantinya ketika dewasa. Yang paling penting dari belajar musik adalah untuk mengutarakan atau pengungkapan emosi. Dalam soal ini, di PG TK Semesta Semarang anak-anak di stimulus untuk mengungkapkan verbal menggunakan media lagu. Perangsangan perkembangan bahasa dan kognisi melalui lagu terbukti efektif diterapkan pada anak usia dini, karena terbukti pada siswa siswi PG TK Semarang. Pada tingkat *playgroup* atau PG, siswa siswi PG TK Semesta Semarang datang dari berbagai latar belakang sosial, mulai dari yang memang mempunyai *skill* bahasa asing yang kuat, adapun yang tidak. Namun

sebagian besar siswa yang datang untuk pertama kalinya di PG TK Semesta Semarang rata-rata yang tidak mempunyai *skill* bahasa asing (dalam konteks ini Bahasa Inggris) yang kuat, dalam artian mereka tidak menggunakan Bahasa Inggris mereka secara intensif di lingkungan rumah.

Di lingkungan sekolah, siswa-siswi yang tidak memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam penguasaan Bahasa Inggris ini dilatih terus menerus secara intens dengan dua metode, yakni gerak dan lagu. Lalu lambat laun, setelah 3 bulan dibiasakan menggunakan Bahasa Inggris menggunakan dua metode tersebut (ditambah metode tekstual, karena ada beberapa buku yang menggunakan Bahasa Inggris seperti buku fabel), anak-anak dapat mengucapkan beberapa kata sederhana seperti *tidy up* (merapikan), *reading* (membaca), dan *get up* (bangkit). Pernyataan tersebut tentu menguatkan sebuah penelitian oleh Charlotte P. Mizener yang dipublikasikan oleh *Sage Journal* (dikutip dari tirto.id) yang menjelaskan bahwasannya kegiatan bermusik akan memperkuat banyak aspek perkembangan bahasa. Mengungkapkan mantra dan berirama, bernyanyi, dan mendengarkan adalah semua pengalaman yang mendukung perkembangan. Dengan menyanyikan lagu, anak-anak dapat belajar kata-kata baru dengan cara yang menyenangkan dan tentu saja belajar cara mengucapkannya (Mizener, 2008).

4.3.1 Sistem Pendidikan di Semesta *Bilingual Playgroup and Kindergarten*

Sebuah usaha untuk mencapai visi dan misi, setiap anggota dari keluarga besar Semesta *Bilingual Playgroup and Kindergarten* harus menghormati hak-hak dari seluruh anggota komunitas belajar yang ada. Hal ini berarti, akan ada relasi antara wali murid dan tenaga pengajar untuk menciptakan sebuah kondisi yang secara fisik, emosional, dan intelektual aman, teratur, terkoordinasikan sebagai sebuah lingkungan belajar yang nyaman. Maka dari itu, Semesta *Bilingual Playgroup and Kindergarten* menghadirkan sistem pendidikan nasional rasa internasional agar tercipta lingkungan yang positif sehingga setiap anak, orangtua dan guru dapat belajar dengan baik. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan sebagai berikut:

- a. Kurikulum Nasional
- b. Satu ruang kelas hanya diisi sejumlah 16-18 anak
- c. Bahasa Inggris intensif
- d. Program pembiasaan untuk pembangunan karakter
- e. Kegiatan ekstrakurikuler
- f. Tempat yang aman dan nyaman untuk tumbuh belajar

Kurikulum Semesta *Bilingual Playgroup and Kindergarten* adalah kurikulum nasional yang dipadukan dengan ciri khas sekolah di Indonesia pada umumnya, yang mengacu pada pembiasaan bahasa Inggris sejak usia

dini. Kurikulum ini merupakan pengembangan yang di dasaran pada perkembangan dunia pendidikan Indonesia dan dunia internasional.

4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Terprogram di PG-TK Semarang

Di PG TK Semesta Semarang, terdapat beberapa kegiatan penunjang yang diadakan diluar kurikulum. Kegiatan-kegiatan itu berfungsi untuk menggali potensi, minat-bakat anak, serta untuk *refreshing* dari mata pelajaran yang menjemukan. Kegiatan terprogram terdiri dari pengenalan lingkungan sekolah, *outing programme* (kegiatan keluar sekolah), *talent show* (penampilan bakat siswa), *costume day* (memakai seragam khusus di hari tertentu seperti Hari Kartini), *cooking class* (kelas memasak sederhana), serta *family day* untuk anak



dan orangtua.

Gambar 4.6 Suasana *cooking class* di PG TK Semesta Bilingual School Semarang

Namun adapula kegiatan diluar jam belajar mengajar untuk mencari bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler), antara lain adalah: *dancing* (menari), *music* (spesifik ke pembelajaran alat music *violins* dan *drumband*), *sports* (karate), *robotic*, batik, *art and craft*, serta *science*. Ekstrakurikuler *dancing* atau menari dibagi menjadi dua, yakni menari tradisional dan *ballet*.

Umumnya semua ekstrakurikuler di PG TK Semesta Semarang berjalan dengan baik dan menjadi primadona. Namun ada beberapa kegiatan yang menonjol, diantaranya adalah: *drumband*, tari tradisional, dan *ballet*. Kegiatan tersebut dikatakan “lebih” daripada ekstrakurikuler yang lainnya karena jumlah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut terbilang cukup banyak, serta menunjukkan eksistensinya dalam berbagai acara sekolah seperti YEP (*Year End Programme*) atau acara yang diselenggarakan di akhir tahun, dan dalam acara lainnya.

4.4 Sistem Penilaian PG TK Semesta Bilingual School Semarang

Penilaian PAUD Kurikulum 2013 adalah pengukuran tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dengan tujuan utamanya berpusat pada bagaimana memahami dan mengetahui perkembangan yang dicapai anak setelah mendapatkan rangsangan pembelajaran. Penilaian di tingkat PAUD tidak memberikan penilaian angka sebagaimana layaknya sekolah dasar dan jenjang berikutnya, namun penilaian pada tingkatan PAUD bersifat proses, sehingga tidak hanya dilaksanakan satu atau dua kali pada waktu tertentu saja, namun juga berkesinambungan dan terus-menerus. Penilaian pada siswa PAUD dilaksanakan pada saat anak bermain, berinteraksi dengan teman atau guru, atau saat anak

mengkomunikasikan pikiran melalui hasil karyanya dan penilaian tersebut dilakukan setiap hari. Hal terpenting yang harus dipahami dan dirubah pemahaman guru adalah bahwasanya hasil karya anak bukan untuk dinilai bagus atau tidaknya, namun untuk dianalisis kemajuan dan perkembangan yang berhasil dicapai oleh si anak.

Dalam proses penilaiannya, sesuai dengan Permendikbud no 137/2014 pasal 18 dan Permendikbud nomor 146/2014, penilaian proses dan hasil kegiatan PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu. Penilaian hasil belajar anak mengukur kompetensi dasar di setiap lingkup perkembangan dengan menggunakan tolok ukur indikator perkembangan per kelompok usia. Secara sederhananya, dapat di ilustrasikan dengan gambar sebagai berikut:



4.7 Gambar diagram penilaian tingkat PG TK sesuai dengan Kurikulum 2013

Pengembangan terdiri dari: (1) nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) sosial emosional, (5) bahasa, dan (6) seni. Program pengembangan mencakup semua kompetensi dasar yang berjumlah 46,

dan untuk mengukur capaian perkembangan tersebut menggunakan indikator perkembangan per kelompok usia. Untuk kelompok PAUD (usia 2-4 tahun), sesuai dengan Peren 146 2014 terbaru, perkembangan anak usia dini usia 2-4 adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau atau menilai perkembangan anak pada usia tertentu. Kompetensi inti (KI) adalah gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia enam tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk KI Sikap Spiritual, KI Sikap Sosial, KI Pengetahuan, dan KI Keterampilan.

Ada pun 4 proses penilaian yang dilakukan di tingkat PAUD, antara lain:

- a. Penilaian harian PAUD, merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan instrument format penilaian harian yang tercantum dalam RPPH, catatan anekdot, dan hasil karya anak. Instrument format penilaian hariandan catatan anekdot diisi dari hasil pengamatan guru di saat anak bermain atau melakukan kegiatan rutin harian. Hasil karya anak sebagai dokumen yang di dapat guru setelah anak melakukan kegiatan, hendaknya jelas tertulis tanggal pembuatan dan gagasan anak tentang karya tersebut ditulis oleh guru berdasarkan cerita yang diungkapkan anak.
- b. Penilaian bulanan PAUD berisi pengolahan rekapitulasi data penilaian harian *checklist*, catatan anekdot, dan hasil karya

anak selama satu bulan. Hasil pengolahan data diisikan ke dalam format penilaian PAUD.

- c. Penilaian Semester PAUD merupakan hasil pengolahan rekapitulasi data penilaian bulanan yang dicapai selama 6 bulan. Penilaian semester digunakan sebagai dasar untuk membuat laporan perkembangan anak yang disampaikan kepada orangtua anak.
- d. Pelaporan PAUD ini berisi hasil pengolahan data tentang perkembangan anak yang dikumpulkan selama enam bulan atau satu semester. Pelaporan tersebut ditujukan kepada orangtua anak sebagai pertanggung jawaban layanan yang telah diikuti oleh anak, satuan PAUD sebagai dokumen hasil pelaksanaan pembelajaran dan sebagai dasar untuk perbaikan maupun pengembangan layanan yang lebih baik, dan untuk Dinas Pendidikan sebagai institusi Pembina PAUD di wilayahnya.

Di PG TK Semesta Semarang, sistem penilaian harian sentra *art and craft* yang digunakan berformat tabel dengan lingkup perkembangan meliputi: NAM, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosi, dan Seni. Untuk penilaiannya sendiri, seperti yang sudah dijelaskan diawal, tingkat *playgroup* dan *kindergarten* tidak menggunakan satuan angka, namun lebih deskriptif dan memakai kode huruf. Seperti contoh pada borang penilaian sentra *art and craft* yang sudah berhasil peneliti himpun, di borang tersebut terdapat kode BB, MB, BSH, BSB yang berarti Belum

Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik. Selengkapnya bisa dilihat di lembar lampiran.

BAB V

PENUTUP DAN KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian karya ilmiah ini dapat disimpulkan bahwasannya penerapan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris di PG TK Semesta merupakan salah satu bagian dari strategi mengajar guru dalam rangka memperkenalkan kosakata sederhana dan kalimat sederhana pada anak usia dini. Penerapan lagu sendiri terangkum dalam kegiatan pembuka dari rangkaian kegiatan belajar mengajar, yakni di waktu *circle time*, dimana siswa-siswi PG TK Semesta diminta untuk membentuk sebuah lingkaran, lalu menyanyikan lagu anak-anak sederhana seperti “*Baa Baa Blacksheep*” dan lain sebagainya. Pengenalan Bahasa Inggris ini, oleh Yayasan Al Fatih Semarang dianggap penting karena demi mengikuti perkembangan jaman, *global trading*, dan agar anak-anak usia dini ini nantinya akan mendapatkan kesempatan untuk mengenyam bangku pendidikan luar negeri yang bagus, karena mendapatkan poin plus: penguasaan Bahasa Inggris yang baik. Dalam perencanaan pembelajarannya, PG TK Semesta memiliki tiga jenis perencanaan, yakni Program Semester (Promes), RPPM (Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan), dan RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian). Dalam masing-masing jenis perencanaan pembelajaran, terdapat unsur kebahasaan dimana siswa-siswi PG TK Semarang dituntut untuk bisa menguasai kalimat perintah atau permintaan sederhana.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di PG TK Semesta Semarang menerapkan dua metode yang mudah dipahami oleh anak-anak yakni metode gerak dan lagu, serta metode *conversation* atau percakapan sehari-hari agar anak-anak terbiasa dengan Bahasa Inggris. Sementara untuk waktu kegiatan belajar mengajar, PG TK Semesta Semarang diselenggarakan mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Dengan lima jam dalam sehari, menggunakan metode *conversation* serta gerak dan lagu, diharapkan siswa-siswi PG TK Semesta Semarang dapat segera terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan lagu terbilang cukup efektif untuk pembelajaran Bahasa Inggris dasar, seperti pengenalan kosakata dan pengucapan kalimat sederhana.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis ungkapkan untuk PG TK Semesta Semarang adalah agar para guru dan pengembang kurikulum dapat senantiasa mengembangkan metode dan strategi pembelajaran agar lebih menarik, dibarengi dengan fasilitas yang memadai, mengingat hal-hal tersebut berkesinambungan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

Bagi praktisi pendidik, khususnya guru taman kanak-kanak di sekolah *bilingual* untuk terus mempelajari bahasa Inggris dengan baik. Yang dimaksud baik disini adalah mengajarkan struktur gramatikal serta *pronunciation* atau pengucapan bahasa Inggris yang benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan atau sesuai dengan acuan. Hal detil seperti ini

perlu diketahui agar nantinya tercipta generasi bangsa yang bukan hanya sekedar mengetahui kosakata bahasa Inggris, namun juga disertai dengan penguasaan *grammar* dan pengucapan yang benar layaknya seorang *native speaker*. Seperti kata Assessment in Early Childhood Education. Betty James Maness (Maness, 1992): *A key to being successful as teachers is the ability to assess our students' skills and knowledge, and to follow-up these assessments with decisions that facilitate the learning and development of each individual.*

DAFTAR PUSTAKA

- Addressi, A. R., & Carugati, F. (2010). Social representations of the “musical child”: An empirical investigation on implicit music knowledge in higher teacher education. *Music Education Research*, 12(3), 311–330.
- Akbary, M., Shahriari, H., & Hosseini Fatemi, A. (2018). The value of song lyrics for teaching and learning English phrasal verbs: a corpus investigation of four music genres. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 12(4), 344–356.
- Ali, L. (2003). *BAB III PEMBAHASAN 3.1 Analisa Sistem. 2*, 22–77.
- Angkowo, R., & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. PT Grasindo.
- Anwar, A. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Alfabeta.
- Apriadi, S., & Sinaga, S. S. (2012). Strategi Pembelajaran Drum Pada Junior Kids Secara Klasikal Di Gilang Ramadhan Studio Band (Grsb) Semarang. *Junal Seni Musik*, 1(1), 59–67.
- Aquilina Prily Janet, Fadillah, D. M. (2013). Pembelajaran Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Kristen Immanuel II. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Penelitian*. PT Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran* (cetakan ke). Rajawali Pers.
- Atai, M. R., Babaii, E., & Bazargani, D. T. (2017). Developing a Questionnaire for Assessing Iranian EFL Teachers’ Critical Cultural Awareness (CCA). *Journal of Teaching Language Skills (JTLS)* 36(2), 36(2), 1–38.
- Aziz, Fachrurrozi, & Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Bania Publishing.
- Aziz, Fakhra, & Quraishi, U. (2017). An insight into secondary school students’ beliefs regarding learning English language. *Cogent Education*, 4(1), 1–9.
- Bjorklund, D. F. (2016). Incorporating development into evolutionary psychology: evolved probabilistic cognitive mechanisms. *Evolutionary Psychology*, 14(4), 1–14.
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran Stimulasi Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan*

Konsumen, 1(1), 63–76.

Chen-Hafteck, L. (1997). Music and language development in early childhood: Integrating past research in the two domains. *Early Child Development and Care*, 130(1), 85–97.

Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of (Information)*. MIS Quarterly.

Delima, R. (2014). Urgensi Pendidikan Pengguna Dalam Peningkatan Kualitas Layanan Di Perpustakaan. *Jurnal Iqra*, 08(02), 186–199.

Dixon, L. Q. (2010). The importance of phonological awareness for the development of early English reading skills among bilingual Singaporean kindergartners. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 13(6), 723–738.

Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172.

Fitri, A. E., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). In *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*.

Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara.

Harnovinsah. (2019). Modul 4: Kajian Pustaka. *Metodologi Penelitian*.

Hasan, F. (1992). *Pendidikan Pra Sekolah Belum Sekolah, dalam Media Komunikasi Pendidikan*. Gramedia.

Ismail, J. (2019). Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Saling Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang. *Annizom*, 4(2).

Jamli, E. (2005). *Kewarganegaraan*. Surya Pratama.

Kasmadi, H. (1992). *Materi Khusus*. IKIP Press.

Kristina, M. (2012). Penerapan Metode Primavista Bagi Mahasiswa Praktek Instrumen Mayor (Pim) Vi Piano Di Jurusan Pendidikan Seni Musik. *Makalah Workshop UNY*, 6–25.

Kristyana, L. N., & Suharto, S. (2014). Singing as a Strategy to Enhance the Ability to Speak for Early Childhood. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 123.

- Kurnia-, R. D., Sumaryanto, T., & Raharjo, E. (2018). Pengaruh Kemampuan Solefegio Terhadap Kemampuan Bernyanyi Siswa Tunagrahita Ringan Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 71–81.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maluch, J. T., & Kempert, S. (2019). Bilingual profiles and third language learning: the effects of the manner of learning, sequence of bilingual acquisition, and language use practices. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22(7), 870–882.
- Maness, B. J. (1992). Assessment in Early Childhood Education. *Kappa Delta Pi Record*, 28(3), 77–79.
- Marcel Danesi. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- McDougall, J., & Potter, J. (2019). Digital media learning in the third space. *Media Practice and Education*, 20(1), 1–11.
- Miarso, Yusufhadi, M. S. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Prenada Media.
- Miranti, I., Engliana, & Hapsari, F. S. (2015). Penggunaan Media Lagu Anak-Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Di PAUD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II(No. 2 Juli), 167–173.
- Mitchell, H. F. (2018). Music students' perceptions of experiential learning at the moot audition. *Music Education Research*, 20(3), 277–288.
- Mizener, C. P. (2008). Enhancing Language Skills Through Music. *General Music Today*.
- Molyneux, P., Scull, J., & Aliani, R. (2016). Bilingual education in a community language: lessons from a longitudinal study. *Language and Education*, 30(4), 337–360.
- Muhaimin, M. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa.
- Murray, J. (2015). Early childhood pedagogies: spaces for young children to flourish. *Early Child Development and Care*, 185(11–12), 1715–1732.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Nusantara (*Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*) (1 Desember).
- Navisa, S. (2020). *ANALISIS PERBANDINGAN PROGRAM PEMBELAJARAN*.

450–462.

- Nurhayati, L. (2009). Penggunaan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Sd; Mengapa Dan Bagaimana. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1), 1–13.
- Pangesti, T. I. (2018). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ANAK MELALUI METODE GERAK DAN LAGU PADA KELOMPOK B DI TK POINT BILINGUAL SCHOOL SURAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016. *Society*, 14–18.
- Partti, H., & Karlsen, S. (2010). Reconceptualising musical learning: New media, identity and community in music education. *Music Education Research*, 12(4), 369–382.
- R. M, Gagne dan Briggs, L. (1979). *Principles Instructional Design*. Holt, Rinehart and Wiston.
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 114.
- Rieck, W., & Dugger-Wadsworth, D. (2008). From Broadway to Classroom: Using Entertainment Media to Get Your Point across. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 81(4), 165–168.
- Robert Heinich, M. M., & James Russel, and, S. S. (n.d.). *Instructional Media And Technologies For Learning (Fifth Edition)*. Prentice-Hall Inc.
- Samad, F., & Tidore, N. (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Yang Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini. *Cahaya PAUD*, 2, 47–57.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 92–98.
- Sinaga, S. S., Susanto, S., Ganap, V., & Rohidi, T. R. (2018). Musical Activity in The Music Learning Process Through Children Songs in Primary School Level. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 45–51.
- Sitopu, R. (2015). *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Tk Pertiwi 34 Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*.
- Sopya, I. V. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lagu Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 1.
- Stensæth, K. (2018). Music therapy and interactive musical media in the future: Reflections on the subject-object interaction. *Nordic Journal of Music*

Therapy, 27(4), 312–327.

Sugandi, A. (n.d.). *Teori Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumargono, S. (1992). *Berpikir Secara Kefilsafatan*.

Sung, C. C. M. (2013). Learning English as an L2 in the Global Context: Changing English, Changing Motivation. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 20(4), 377–387.

Suryaningsih. (2015). Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Lembaga Paud Melati Ii Madiun. *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, November 2015*, 132–135. Susetyo, Y. ., & Kumara, A. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 95–111.

Suwartono;, & Rahadiyanti, D. P. (2014). Penggunaan Media Lagu Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Inggris. *Jurnal Nasional*.

Thomas, P. (2011). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 2 SEMARANG*. 22(3), 256–278.

Tyaningsih, A. R. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Berbasis Proses Pemerolehan Bahasa Pertama. *Barista*, 3(1), 74–82.

W. S., W. (1987). *Psikologi Pembelajaran*. Gramedia.

Wadiyo, W. (2015). Music As An Integrated Education Tool for Preschool Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 144–151.

Welch, G. F. (2005). We are musical. *International Journal of Music Education*, 23(2), 117–120.

Wicaksono, I. (2011). *Penggunaan Musik Sebagai Media Pembelajaran Seni*.

Widhyatama, S. (2012). Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 59–67.

Widiputera, F. (n.d.). *Measuring Diversity in Higher Education Institutions: A Review of Literature and Empirical Approaches*. 1–17.

Zhukov, K. (2007). Student learning styles in advanced instrumental music lessons. *Music Education Research*, 9(1), 111–127.

LAMPIRAN 1
SURAT KETERANGANG PENELITIAN



YAYASAN SEMESTA AL FATIH
PG TK SEMESTA
BILINGUAL SCHOOL SEMARANG

www.semestасchool.sch.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 0026/SMST/Sket/D/II/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala sekolah PG TK Semesta Bilingual School Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Prakasita Perwitasari
 NIM : 2501413163
 Jurusan : Pendidikan Seni Musik
 Fakultas : Seni dan Budaya
 Judul Penelitian : Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Semesta Bilingual School Semarang

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 1 Januari s.d. 2 Februari 2019 di PG TK Semesta Bilingual School Semarang dengan judul **“Penerapan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Semesta Bilingual School Semarang”**.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 4 Februari 2019

Kepala Sekolah



Nurdiya Lisholati, S.Pd.

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Miss Riri dan Miss Arinda

Waktu : pkl 09.00 – 12.00 WIB

Tempat :ruang kelas PG TK Semesta Bilingual School Semarang

Topik : cara belajar mengajar di kelas

1. Pertanyaan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran

- a. Metode apakah yang digunakan oleh TK Semesta Bilingual School of Semarang?
- b. Bagaimanakah proses pembelajaran dari awal hingga akhir?
- c. Media apakah yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di TK Semesta Bilingual School of Semarang?
- d. Kurikulum apa yang digunakan di TK Semesta Bilingual School?
- e. Bagaimana penilaian guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di TK Semesta Bilingual School of Semarang?
- f. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran di dalam kelas?

PEDOMAN OBSERVASI

Responden : Miss Arinda dan Miss Dilla

Waktu : 12. 00 – 13.00 WIB

Tempat : PG TK Semesta Bilingual School Semarang

Topik : fasilitas di PG TK Semesta Semarang

1. Pertanyaan berkaitan dengan suasana mengajar di dalam kelas

- a. Apakah sarana prasarana yang terdapat di dalam kelas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar?
- b. Adakah kekurangan dan kelebihan fasilitas kelas?
- c. Bagaimana suasana belajar mengajar dalam kelas?

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

1. Pertanyaan tentang silabus dan rencana pembelajaran

- a. RPP TK Semesta Bilingual School of Semarang
- b. Silabus pembelajaran TK Semesta Bilingual School of Semarang
- c. SPPTA PG TK Semesta Semarang

LAMPIRAN 3

RPP DAN LEMBAR PENILAIAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Taman Kanak-Kanak Semesta

Semester / bulan/Minggu ke : 1/Oktober/1
 Hari / Tanggal : Kamis / 11 Oktober 2018
 Kelompok / Usia : B/5 – 6 Tahun
 Tema / Sub Tema : Animal

Materi dalam kegiatan:

1. Doa sebelum dan sesudah belajar.
2. Lagu “How are you”
3. Berlatih keseimbangan badan
4. Memperkenalkan konsep “addition within 10”
5. Show and tell tentang binatang

Materi yang masuk dalam pembiasaan:

1. Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan
2. Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
3. Bernyanyi bersama, mengucap doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
4. Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

No.	Mata Pelajaran	Pembukaan	Alat dan Bahan	Kegiatan Inti
1.	Sport	<ol style="list-style-type: none"> 1. Greeting 2. Bernyanyi “how are you” 3. Melakukan gerak lagu “ how are you” 	Titian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengamati: <ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk titian 2. Anak bertanya: <ol style="list-style-type: none"> a. Diskusi tentang manfaat titian 3. Anak

3.	Show and tell	<ol style="list-style-type: none"> 1. Greeting 2. Bernyanyi "how are you" 3. Melakukan gerak lagu " how are you" 4. Doa sebelum belajar 5. Mengenalkan aturan bermain 6. Diskusi yang harus dilakukan sebagai rasa terima kasih terhadap tuhan YME 	Animals	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengamati: <ol style="list-style-type: none"> a. Mainan hewan-hewan yang disediakan 2. Anak bertanya: <ol style="list-style-type: none"> a. Diskusi tentang karakteristik berbagai binatang b. Diskusi tentang cara melakukan show and tell 3. Anak mengumpulkan informasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberi dukungan dengan memberikan contoh cara berbicara kepada teman-teman di depan kelas b. Guru memberi dukungan dengan memberikan contoh cara menceritakan karakteristik binatang di depan kelas. 4. Anak menalar <ol style="list-style-type: none"> a. Anak menceritakan karakteristik hewan yang dipilihnya 5. Anak
----	---------------	--	---------	---

				Mengkomunikasikan: Kegiatan bercerita binatang yang dipilih.
--	--	--	--	---

Recalling

1. Menanyakan kegiatan apa saja yang dimainkan anak.
2. Menguatkan konsep tentang bercerita binatang pilihan, "addition within 10", dan menyeimbangkan badan.

C. Penutup (15 menit)

1. Menanyakan perasaan selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
5. Berdoa setelah belajar.

D. RENCANA PENILAIAN

1. Indikator Penilaian:

Program Pengemb	KD	INDIKATOR
Nilai Agama dan Moral	- 1.1 - 3.1, 41	- Anak terbiasa bersyukur dirinya sebagai ciptaan Tuhan - Anak dapat berdoa sebelum dan sesudah belajar. - Anak dapat bersyukur atas ciptaan Tuhan berupa binatang
Motorik	- 2.1 - 4.3	- Anak terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi - Anak dapat menyeimbangkan badan

		- Anak dapat mengkoordinasikan gerakan kedua kaki saat berjalan di atas titian
Sosem	- 2.5, - 2.6	- Anak terbiasa memberi salam - Anak terbiasa mengikuti aturan - Anak terbiasa berinteraksi dengan temannya
Kognitif	- 3.6 - 4.8	- Anak mengetahui karakteristik berbagai hewan - Anak mengetahui pelafalan kosa kata angka bahasa Inggris (1-10) - Anak mengetahui pelafalan kosa kata angka bahasa Inggris tentang binatang - Anak dapat mengetahui angka-angka secara berurutan - Anak dapat mengetahui cara menjumlahkan angka secara sederhana
Bahasa	- 1.13, - 3,10, 4.10	- Anak terbiasa berlaku ramah - Anak memahami makna kosakata bahasa Inggris - Anak dapat melafalkan kosa kata bahasa Inggris yang berhubungan dengan binatang
Seni	- 3.15, 4.15	- Anak dapat menceritakan suatu benda

		<p>are you”</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Doa sebelum belajar 4. Melakukan tepuk berhitung 5. Diskusi yang harus dilakukan sebagai rasa terima kasih terhadap tuhan YME 	<p>yang ada</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Perbedaan bentuk tiap angka <p>2. Anak bertanya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Cara melafalkan angka dalam bahasa Inggris <p>3. Anak mengumpulkan informasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberi dukungan dengan cara mencontohkan cara menghitung penjumlahan 2 buah angka dengan jari b. Guru dan siswa bersama-sama menghitung hasil penjumlahan 2 buah angka <p>4. Anak menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Anak menyebutkan jumlah bilangan dua buah angka <p>5. Anak Mengkomunikasikan:</p> <p>Kegiatan menyebutkan hasil penjumlahan bilangan dari dua angka</p>
--	--	--	---

Rencana penilaian

1. Indikator penilaian
2. Teknik penilaian yang akan digunakan: Catatan Anekdotal.

PERANGKAT PEMBELAJARAN
RENCANA PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPM)
KELAS TK A
SEMESTER 1
TAHUN AJARAN 2018/2019



PG-TK SEMESTA

Jl. Setiabudi 116, Banyumanik Semarang

Telp. 024-7475263 / 024-7472958 – KP. 50263

ACTIVITIES PLAN

CLASS : TK A
 THEME : Frukt
 MONTH : September 2018
 WEEK/DATE : 1 sept 3rd- 7th 2018

Hari/Tanggal	Waktu	Materi	Tujuan	Strategi	Langkah	Alat dan Bahan	
Monday 3rd September 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together	song, computer	
	08.15-09.15	Iqro	Children are able to understand hijayah letter	scientific	introducing and reading hijayah letter	flash cards	
	08.45-09.15	religion	children are knowing du'a after from bathroom	scientific	mentioning thr du'a	flash cards	
	09.15-09.30				Snack time		
	09.30-10.00	Computer	Children are able to understand how to use keyboard	scientific	exploring keyboard	computer	
	10.00-10.30	english	children are able to know some fruits	scientific	introducing omge apple and strawberry	flash cards	
	10.30-11.00				Lunch		
	11.00-11.45				pray		
	11.45-12.00				go home		
	12.00						
Tuesday 4th september 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together		
	08.15-09.15	Iqro	children re able knowing hijayah letter	scientific	knowing hijayah letter	flash cards	
	08.45-09.15	bhs indo	children are knowing c letter	scientific	introducing c	white board, marker	
	09.15-09.30				Snack time		
	09.30-10.00	art and craft	Children are able to make apple tree	scientific	making apple tree	green and brown paper, red paint, cotton bud	
	10.00-10.30				scientific	coloring a house	house pict, crayon
	10.30-11.00	drawing	Children are able to color a house	scientific			
	11.00-11.45				Lunch		
	11.45-12.00				pray		
	12.00				go home		
Wednesday 5th september 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together		
	08.15-09.15	phonic	children are able tounderstand phonic a till d	scientific	understanding concept	flash cards	
	08.45-09.15				Snack time		
	09.15-09.30				scientific	mentining hijayah letter	flash cards
	09.30-10.00	Iqro	children are able to mentoning hijayah letter	scientific	knowing fruits characteristic	real fruit	
	10.00-10.30	science	children are able to know fruits characteristic	scientific	knowing fruits characteristic		
	10.30-11.00	fms	children are able to draw curve lines	scientific	drawing curve lines	worksheet	
	11.00-11.45				Lunch		
	11.45-12.00				Playing outside		
	12.00				go home		
Thursday 6th september 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together		
	08.15-08.45				scientific	jumping through obstacles	blocks
	08.45-09.15	sport	children are able to jump through obstacles	scientific			
	09.15-09.30				Snack time		
	09.30-10.00	Iqro	children are able to mentoning hijayah letter	scientific	mentining hijayah letter	flash cards	
	10.00-10.30	math	children are able to memorize number 1- 4	scientific	reviewing number 1 - 4	white board, marker	
	10.30-11.00	dancing	children are able to dance follow the song	scientific	dancing follow the songs	computer	
	11.00-11.45				Lunch		
	11.45-12.00				Playing outside		
	12.00				go home		
Friday 7th september 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together		
	08.15-09.15	fun Friday	Children are able to make memorize short du'a and surah	scientific	reciting du'a and surah		
	08.45-09.15				scientific		
	09.15-09.30				Snack time		
	09.30-10.00	Iqro	Children are able to read huruf hijayah	scientific	reading hijayah letter	flash cards	
	10.00-10.30	drum band	Children are able to play drum band	scientific	doing drum band	drum, drum stick	
	10.30-11.00				Lunch		
	11.00-11.45				Playing outside		
	11.45-12.00				go home		
	12.00						

ACTIVITIES PLAN
 CLASS : TK A
 THEME : fruits
 MONTH : September 2018
 WEEK/DATE: / sept 10th - 14th 2018

Hari/Tanggal	Waktu	Materi	Tujuan	Strategi	Langkah	Alat dan Bahan
Monday 10th September 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together	song, computer
	08.15-09.15	lqro	Children are able to understand hijayah letter	scientific	introducing and reading hijayah	flash cards
	08.45-09.15	religion	children are knowing du'a after eating	scientific	mentioning the du'a	flash cards
	09.15-09.30			Snack time		
	09.30-10.00	Computer	Children are able to understand how to use keyboard	scientific	exploring keyboard	computer
	10.00-10.30	english	children are able to know some fruits	scientific	introducing banana and watermelon	flash cards
	10.30-11.00			Lunch		
	11.00-11.45			pray		
	11.45-12.00			go home		
	12.00					
Tuesday 11th september 2018	08.00-08.15					
	08.15-09.15					
	08.45-09.15					
	09.15-09.30					
	09.30-10.00					
	10.00-10.30					
	10.30-11.00					
	11.00-11.45					
	11.45-12.00					
	12.00					
Wednesday 12th september 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together	
	08.15-09.15	phonic	children are able to understand phonic a till d	scientific	understanding concept	flash cards
	08.45-09.15			Snack time		
	09.15-09.30	lqro	children are able to mention hijayah letter	scientific	mentioning hijayah letter	flash cards
	09.30-10.00	science	children are able to know fruits characteristic	scientific	knowing fruits characteristic	real fruit
	10.00-10.30	fms	children are able to squeeze orange	scientific	squeezing orange	orange, squeezing tools
	10.30-11.00					
	11.00-11.45					
	11.45-12.00					
	12.00					
Thursday 13th september 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together	
	08.15-08.45	OUTING	children are able to know many kinds of fruit	scientific	knowing many kinds of fruits	cap, students stuffs
	08.45-09.15			Snack time		
	09.15-09.30	OUTING				
	09.30-10.00	OUTING	children are able to know many kinds of fruit	scientific	knowing many kinds of fruits	
	10.00-10.30	OUTING				
	10.30-11.00	OUTING				
	11.00-11.45			Lunch		
	11.45-12.00			Playing outside		
	12.00			go home		
Friday 14 th september 2018	08.00-08.15	Circle Time	Children can express themselves by singing and dancing	scientific	Sing a song together	
	08.15-09.15	fun Friday	Children are able to make mentioning many fruits	scientific	having potluck party	paper plate, fruits
	08.45-09.15			Snack time		
	09.15-09.30	lqro	Children are able to read huruf hijayah	scientific	reading hijayah letter	flash cards
	09.30-10.00	drum band	Children are able to play drum band	scientific	doing drum band	drum, drum stick
	10.00-10.30					
	10.30-11.00					
	11.00-11.45			Lunch		
	11.45-12.00			Playing outside		
	12.00			go home		

HOLIDAY

LEMBAR PENILAIAN
SKALA CAPAIAN PERKEMBANGAN HARIAN

Tema : *Good Morning Mom*
Sub Tema : *Greeting and telling about myself*
T/S/B/M : 2019/ 1/ Juli/ 2

Kelompok : TK B
Sentra : Seni
Nama Guru : Khoerul Izzati, S.Pd

Lingkup Perkembangan	KD	Indikator	Adzki	Sasha	Tsani	Mayra	Al syanan	Egi	Qisyah			
NAM	1.1	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan	Tidak Hadir	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH			
	3.1			BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH			
	4.1			BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH			
Fisik Motorik	3.3	Menyemprot, membentuk, menggantung, menempel, dan mengusap		BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH			
	4.3			BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH			
	3.3			BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH			
Kognitif	2.3	Mengetahui kata sapaan <i>good morning</i>		BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH			
	3.5			BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH			
	4.5		BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH				
Bahasa	3.12	Menyebutkan huruf dari namanya masing-masing	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH				
	4.12		BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH				
	3.14		BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH				
Sosial Emosi	4.14	Menceritakan sesuatu yg ada di siang dan malam hari	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH				
	2.7		BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH				
Seni	2.7	Menunggu giliran bermain	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH				
	3.15		BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH				
	4.15	Menunjukkan hasil karya dengan percaya diri	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH				

SKALA : BB, MB, BSH, BSB

Semarang, 22 Juli 2019
Guru Sentra

(Khoerul Izzati, S.Pd)

LAMPIRAN 4

FOTO – FOTO



Foto bersama siswa-siswi PG TK Semesta Bilingual School Semarang di sela-sela kegiatan *cooking class*

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)



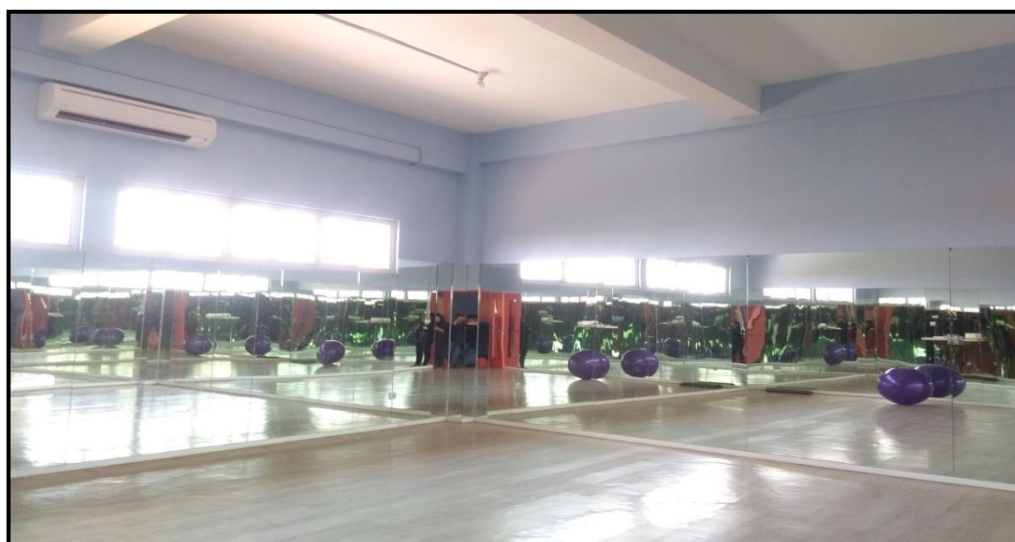
Teacher (Miss Riri) yang sedang mendemonstrasikan cara meracik salad buah kepada siswa-siswi PG TK Semesta Bilingual School

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)



Tampak depan ruang *gymnastic* yang biasanya digunakan siswa-siswi PG TK Semesta Semarang untuk melakukan ekstrakurikuler *ballet*

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)



Tampak dalam ruang *gymnastic* di PG TK Semesta Semarang

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)



Ruang *indoor playground* di gedung PG TK Semesta Semarang

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)



Outdoor playground di halaman belakang PG TK Semesta Semarang

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)



Ruang kelas *art and craft* PG TK Semesta Semarang

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)



Salah satu fasilitas yang disediakan oleh PG TK Semesta Semarang berupa seperangkat *snare drum* yang juga dibuat untuk latihan ekstrakurikuler *drumband*

(Sumber: Dokumentasi Prakasita Perwitasari, 2019)



Suasana wawancara bersama dengan Miss Arinda selaku Kepala Sekolah
PG TK Semesta Semarang

(Sumber: Dokumentasi Prakasita, 2019)